



UNIVERSITAS INDONESIA

***CROSS LINGUAL SENSE TRANSFERING* UNTUK MEMBANGUN *SENSE*
TAGGED CORPUS DAN *WORD SENSE DISAMBIGUATION (WSD)*
BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**ADITYA RAMA
1306397854**

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER
PROGRAM STUDI ILMU KOMPUTER
DEPOK
JUNI 2017**



UNIVERSITAS INDONESIA

***CROSS LINGUAL SENSE TRANSFERING UNTUK MEMBANGUN SENSE
TAGGED CORPUS DAN WORD SENSE DISAMBIGUATION (WSD)
BAHASA INDONESIA***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Komputer**

ADITYA RAMA

1306397854

**FAKULTAS ILMU KOMPUTER
PROGRAM STUDI ILMU KOMPUTER**

**DEPOK
JUNI 2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Aditya Rama
NPM : 1306397854
Tanda Tangan :

Tanggal : 5 Juni 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Aditya Rama

NPM : 1306397854

Program Studi : Ilmu Komputer

Judul Skripsi : *Cross Lingual Sense Transferring* Untuk Membangun
Sense Tagged Corpus dan *Word Sense Disambiguation* (WSD) Bahasa Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komputer pada Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mirna Adriani, Dra, Ph.D. ()

Pembimbing : Rahmad Mahendra, S.Kom., M.Sc. ()

Penguji 1 : ()

Penguji 2 : ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juni 2017

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan program Sarjana Ilmu Komputer Universitas Indonesia. Penulis ingin menyampaikan terima kasih untuk pihak-pihak yang sudah secara langsung maupun tidak langsung membantu jalannya penelitian ini, diantaranya:

1. Keluarga penulis baik itu Ibu, Ayah, dan juga Kakak yang telah memberikan doa dan segala dukungan yang dibutuhkan selama jalannya penelitian.
2. Dra. Mirna Adriani, Ph.D dan Rahmad Mahendra, S.Kom., M.Sc. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Nadiarani yang selalu membantu dalam memberikan semangat dan juga menuntut hasil penulisan secara berkala agar mendorong keinginan untuk menulis.
4. Jodi Prayogo, Hartico, Ilham Kurniawan, dan Firza Pratama sebagai pemberi masukannya pada pembuatan panduan anotasi dan juga proses evaluasi *word alignment*.
5. Teman-teman angkatan 2013 (Angklung) yang saling memberi dukungan dan doa untuk kelancaran setiap orang di dalamnya.

Depok, Mei 2017

Aditya Rama

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Rama
NPM : 1306397854
Program Studi : Ilmu Komputer
Fakultas : Ilmu Komputer
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Cross Lingual Sense Transferring Untuk Membangun Sense Tagged Corpus dan Word Sense Disambiguation (WSD) Bahasa Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juni 2017
Yang menyatakan

(Aditya Rama)

ABSTRAK

Nama : Aditya Rama
Program Studi : Ilmu Komputer
Judul : *Cross Lingual Sense Transferring* Untuk Membangun *Sense Tagged Corpus* dan *Word Sense Disambiguation* (WSD) Bahasa Indonesia

Cross Language Word Sense Disambiguation (CLWSD) merupakan salah satu pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan disambiguasi makna kata di bidang NLP. Pendekatan ini memanfaatkan sebuah konsep dimana suatu kata dapat diterjemahkan menjadi beberapa kata yang berbeda tergantung dengan konteks dimana kata tersebut muncul. Keterbatasan data berupa *sense tagged corpus* menjadi salah satu permasalahan yang menghambat penelitian WSD di bahasa Indonesia ini. Pada penelitian kali ini, pendekatan CLWSD akan digunakan untuk *transfer sense* dari *sense tagged corpus* bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan memanfaatkan korpus paralel dwibahasa. Hasil dari penelitian ini merupakan *sense tagged corpus* dalam bahasa Indonesia yang kemudian juga akan dicoba dalam sistem WSD yang dibuat sendiri. Berdasarkan hasil percobaan, dapat terlihat bahwa korpus hasil dari *sense transferring* menghasilkan data yang banyak dengan kualitas cukup baik. Selain *sense tagged corpus* tersebut, sistem WSD yang dibangun juga memiliki performa diatas baseline pembandingan pada *target word* tertentu yang diberikan.

Kata Kunci:

Cross Language, Word Sense Disambiguation

ABSTRACT

Name : Aditya Rama
Program : Computer Science
Title : Cross Language Sense Transferring To Build Sense Tagged
Corpus and Word Sense Disambiguation for Bahasa Indonesia

Cross Language Word Sense Disambiguation (*CLSWD*) is one among the methods in solving word sense disambiguation problem in NLP field. This approach utilize a concept that a word can translated to many words depend on where that word appear. Limitation of data (*sense tagged corpus* in Indonesian language) become one problem that hold the development of research in Indonesian WSD. In this research, CLWSD approach will be used to transfer sense from english sense tagged corpus into Indonesian by using parallel corpora. Result of this research is a sense tagged corpus in Indonesian language that will be tested by our implemented WSD system. Based on the result of the experiment, we could see that the corpus from the sense transferring process produce many data with sufficient quality. Beside the sense tagged corpora, WSD system that will be built also has a performance above the baseline on some given target words.

Keywords:

Cross Language, Word Sense Disambiguation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Kode	xiii
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Metodologi Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan	3
2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Lexical Semantic	5
2.2 Word Sense Disambiguation	5
2.2.1 WSD Bahasa Inggris Menggunakan IMS <i>Disambiguation</i> <i>System</i>	6
2.3 Word Sense Induction	8
2.3.1 Pendekatan <i>Clustering</i>	8
2.3.2 Pendekatan <i>Cross Language</i>	9
2.4 Korpus Paralel dan <i>Comparable</i>	9
2.5 Wordnet	10
2.6 <i>Word Alignment</i>	11
2.6.1 <i>Task Word Alignment</i>	11
2.6.2 Pengukuran Evaluasi	12
2.7 Support Vector Machine	12

2.8	Word Embedding Language Model	13
3	RANCANGAN PENELITIAN	15
3.1	Pembuatan <i>Sense Tagged Corpus</i> Bahasa Inggris	15
3.2	<i>Word alignment</i> pada Korpus Paralel	16
3.3	Peningkatan Kualitas Hasil <i>Alignment</i>	16
3.4	<i>Sense Transferring</i>	17
3.5	Sistem WSD	17
3.6	Evaluasi	18
3.6.1	<i>Word Alignment</i>	18
3.6.1.1	Proses Anotasi	18
3.6.1.2	Proses Evaluasi	18
3.6.2	Sistem WSD	18
4	IMPLEMENTASI	19
4.1	Pre-Processing	19
4.2	Pembuatan <i>Sense Tagged Corpus</i> Bahasa Inggris	19
4.3	<i>Word Alignment</i>	20
4.3.1	Pemrosesan <i>Word Alignment</i>	20
4.3.2	Post-Processing	21
4.4	Peningkatan Kualitas <i>Alignment</i>	22
4.4.1	Pendekatan <i>Crawling</i>	22
4.4.2	Pendekatan <i>Bi-directional</i>	23
4.5	<i>Sense Transferring</i>	25
4.6	Sistem WSD	26
4.6.1	Pemilihan Fitur dan <i>Classifier</i>	26
4.6.2	Ekstraksi Fitur	26
4.7	Evaluasi <i>Word Alignment</i>	29
4.7.1	Pre-Processing	29
4.7.2	Anotasi	29
4.7.3	Evaluasi	29
4.7.4	Evaluasi Sistem	31
5	HASIL DAN ANALISIS	32
5.1	Pembuatan <i>Sense Tagged Corpus</i> Bahasa Inggris	32
5.2	Evaluasi <i>Word Alignment</i>	33
5.3	<i>Sense Transferring</i>	34
5.4	Sistem WSD	38
5.4.1	<i>Target word</i> "memecahkan"	40
5.4.2	<i>Target word</i> "menolak"	41
5.4.3	<i>Target word</i> "Obat"	42
5.4.4	<i>Target word</i> "Lingkungan"	43
5.4.5	<i>Target word</i> "Halaman"	44
5.4.6	<i>Target word</i> "Kehadiran"	45
5.4.7	<i>Target word</i> "Hati"	46
5.4.8	<i>Target word</i> "Coklat"	47
5.4.9	<i>Target word</i> "Berat"	48

	x
5.4.10 <i>Target word "Jalan"</i>	49
6 PENUTUP	51
6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran	51
Daftar Referensi	53

DAFTAR GAMBAR

2.1	Arsitektur IMS	7
2.2	Performa IMS (Zhong dan Ng, 2010)	7
2.3	Word Alignment	11
2.4	Hyperplane pada SVM (Fradkin dan Muchnik, 2006)	13
3.1	Rancangan Sistem	15
4.1	Bi-directional <i>Enhancement</i>	23
4.2	Ilustrasi Fitur Word Embedding	28
5.1	Grafik evaluasi kata "memecahkan"	40
5.2	Grafik evaluasi kata "menolak"	41
5.3	Grafik evaluasi kata "obat"	42
5.4	Grafik evaluasi kata "lingkungan"	43
5.5	Grafik evaluasi kata "halaman"	44
5.6	Grafik evaluasi kata "kehadiran"	45
5.7	Grafik evaluasi kata "hati"	46
5.8	Grafik evaluasi kata "coklat"	47
5.9	Grafik evaluasi kata "berat"	48
5.10	Grafik evaluasi kata "jalan"	49

DAFTAR TABEL

5.1	Jumlah <i>instance</i> korpus bahasa Inggris	32
5.2	Evaluasi Word Alignment	34
5.3	Evaluasi <i>Sense Transferring</i> Berdasarkan Jumlah Kelas	36
5.4	Evaluasi <i>Sense Transferring</i> Berdasarkan Sebaran Kelas	37
5.5	Evaluasi sistem WSD kamus <i>crawling</i>	39
5.6	Evaluasi sistem WSD kamus <i>bi-directional</i>	39

DAFTAR KODE

4.1	IMS	19
4.2	Word Alignment	20
4.3	A3-File	21
4.4	Word Alignment Enhancement	23
4.5	Fitur Bag of Words	27
4.6	Stanford POS Tagger	27
4.7	Word Alignment Evaluation	30

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Word Sense Disambiguation (WSD) merupakan salah satu tugas untuk menentukan makna terbaik dari sebuah kata. Sebuah kata sendiri dapat memiliki beberapa makna dan bergantung pada konteks dimana kata tersebut muncul. Penentuan makna kata yang paling tepat ini secara tidak langsung dapat membantu beberapa *task Natural Language Processing* (NLP) ataupun *Information Retrieval* (IR) lainnya seperti misalnya *machine translation* (MT). Salah satu contoh dimana WSD dapat membantu dalam sistem IR adalah pada *task question answering* berikut.

Q: Apakah orang Indonesia sarapan apel di pagi hari?

A: Ya, orang indonesia sering melakukan apel di pagi hari setelah mereka sarapan dan pergi ke kantor

Pada contoh kasus *question answering* diatas, dapat terjadi jawaban dari *query* yang diberikan tidak cocok dengan pertanyaan karena sistem tidak mengerti bahwa "apel" yang dimaksud pada kalimat pertanyaan adalah apel (buah), bukan merupakan apel (upacara). Sistem WSD yang dapat melakukan disambiguasi makna kata dapat membantu sistem QA diatas untuk dapat mengetahui bahwa "apel" dalam pertanyaan memiliki makna sebagai buah.

Membangun sistem WSD biasanya dilakukan dengan beberapa pendekatan *machine learning* seperti *supervised learning*, *semi supervised*, ataupun *unsupervised*. Pendekatan *supervised machine learning* yang dapat digunakan untuk membangun sistem WSD membutuhkan data yang tidak sedikit. Data yang dibutuhkan untuk sistem ini dapat berupa *sense-tagged corpus* dimana isinya adalah kata-kata yang sudah mempunyai kelas makna kata yang tepat. Kebutuhan akan data yang relatif besar tersebut merupakan kendala yang ada pada bahasa-bahasa tertentu. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional mempunyai data yang cukup banyak untuk membangun sistem dengan *supervised learning*. Namun demikian, bahasa Indonesia sendiri termasuk dalam *under resource language*

dimana data yang dapat dimanfaatkan untuk sistem WSD masih terbatas. Belum adanya data seperti *sense-tagged corpus* untuk membangun sistem WSD bahasa Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi jika dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Makna kata yang diberikan oleh sistem WSD pada kata-kata pada umumnya berasal dari definisi pada Wordnet. Namun demikian, membangun Wordnet secara manual untuk memenuhi kebutuhannya sebagai inventaris makna kata membutuhkan waktu dan dana yang relatif tidak sedikit. Terdapat beberapa Wordnet bahasa Indonesia yang dapat digunakan, diantaranya adalah Wordnet Bahasa (bahasa.cs.ui.ac.id) dan Wordnet Bahasa yang berasal dari proyek Nanyang Technological University (NTU). Wordnet dari Bahasa Fasilkom UI masih memiliki sedikit *sets of synonyms* (synsets) yang mana berarti banyak kata-kata yang tidak tersedia di dalamnya. Wordnet bahasa dari proyek NTU sendiri masih mengandung makna kata yang tidak sesuai. Oleh karena masalah tersebut, pada penelitian ini Wordnet yang digunakan adalah Wordnet bahasa Inggris buatan Princeton yang sudah sering digunakan untuk *event* Semantic Evaluation atau Sense Evaluation. Penggunaan makna kata dari Wordnet bahasa Inggris tersebut nantinya akan dipindahkan ke kata dalam bahasa Indonesia yang bersesuaian dengan memanfaatkan sifat paralel dari korpus identik hasil penelitian (Larasati, 2012).

Pendekatan *cross lingual sense transferring* dengan bahasa Inggris sebagai pasangan korpus diharapkan dapat memperkaya *resource*(data) yang masih kurang pada bahasa Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara membangun *sense tagged corpus* Bahasa Indonesia dengan pendekatan *cross lingual* dari paralel korpus?
2. Seberapa baik performa WSD dari *sense tagged corpus* pada tahap pertama?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan *sense tagged corpus* dalam bahasa Indonesia, dan menghitung seberapa baik performa *wsd system* bahasa Indonesia yang dibuat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berfokus pada pemindahan *sense* dari korpus paralel berbahasa Inggris ke Indonesia, dan melakukan *WSD task* dari hasil *sense transferring* tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

Ada lima tahapan yang dilakukan pada penelitian ini. Penjelasan dari tiap tahapan adalah sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Tahap ini berfokus pada pencarian informasi mengenai *WSD system* baik secara umum maupun teknik yang digunakan, dan juga *task* lain yang berkaitan dengan *WSD* seperti *word sense induction (WSI)*.

2. Perumusan Masalah

Masalah-masalah yang ada dalam penelitian nantinya dianalisis penyelesaiannya pada tahap ini.

3. Rancangan Penelitian

Proses yang melibatkan seluruh penelitian untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

4. Implementasi

Tahap ini merupakan implementasi dari rancangan yang sudah dibuat untuk memecahkan permasalahan yang ada.

5. Analisis dan Kesimpulan

Hasil percobaan dianalisis untuk mendapatkan gambaran seberapa baik performa dari sistem yang dibuat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada dalam laporan penelitian ini sebagai berikut:

- Bab 1 PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tahapan penelitian, ruang lingkup, metodologi, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

- Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai konsep dan teori yang relevan dari hasil studi literatur yang telah dilakukan. Teori-teori yang dijelaskan meliputi *Word sense disambiguation*, *Word sense induction*, dan beberapa hal lain yang dibutuhkan pada penelitian.

- Bab 3 RANCANGAN PENELITIAN

Bab ini akan membahas perihal rancangan dari proses penelitian yang meliputi *sense tagging* korpus Inggris, *word alignment* Indonesia-Inggris, *sense transferring*, dan sistem WSD bahasa Indonesia.

- Bab 4 IMPLEMENTASI

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai implementasi dari rancangan sistem yang dibuat.

- Bab 5 HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini, dijelaskan mengenai hasil penelitian beserta evaluasi dan analisisnya.

- Bab 6 PENUTUP

Kesimpulan dan saran dari hasil dan pelaksanaan penelitian akan dijelaskan pada bab ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai studi literatur yang digunakan selama penelitian. Studi literatur ini menjelaskan tentang hal-hal mendasar yang dibutuhkan dalam penelitian.

2.1 Lexical Semantic

Kata dalam suatu bahasa memiliki banyak fitur atau informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi pada kata tersebut meliputi contoh-contoh seperti ortografi, POS Tag, dan juga makna. Ortografi meliputi permasalahan dalam suatu kata pada bahasa mengenai ejaan, kapitalisasi, pemenggalan kata, dan lain-lain. POS Tag atau Part of Speech Tag merupakan 'kategori' dari suatu kata yang didefinisikan untuk membedakan kelas-kelas yang ada seperti misalnya *proper noun*, *verb*, *adjective*, dan semacamnya. Makna kata menyimpan informasi dari arti suatu kata, dan bisa saja satu kata memiliki lebih dari satu makna. Selain informasi dalam suatu kata, terdapat relasi antara satu kata dengan kata lain seperti misalnya sinonim, homonim, polisemi, dan lain-lain. Berdasarkan informasi pada (Sheeba et al., 2013), Sinonim merupakan kata-kata yang berbeda namun memiliki makna yang mirip. Homonim berarti suatu kata memiliki makna yang berbeda. Mirip dengan Homonim, Polisemi merupakan suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu.

2.2 Word Sense Disambiguation

Word Sense Disambiguation merupakan salah satu penelitian di bidang NLP yang bertujuan untuk menentukan makna yang paling tepat dari suatu kata berdasarkan konteks kata tersebut ditemukan. Sebagaimana kata dalam suatu bahasa bisa memiliki makna lebih dari satu (polisemi), *task* ini akan menentukan makna kata mana yang paling tepat.

Penentuan makna kalimat dilakukan dengan pemberian informasi berupa kata yang menjadi *target* dan konteks berupa kalimat. Contoh proses disambiguasi yang dilakukan untuk kata **cokelat**:

K1: Roni memakan cokelat yang diberikan ibunya

K2: Walaupun mobil cokelat itu mahal, dia sangat ingin membelinya

Pada kalimat pertama (K1), **cokelat** yang dimaksud memiliki makna sebagai makanan yang terbuat dari buah *cokelat*. Sementara itu, Kata **cokelat** pada kalimat kedua (K2) memiliki makna yang berbeda, dimana kata tersebut merupakan satu keterangan warna. Penentuan makna yang tepat dapat dilakukan dengan bantuan informasi konteks dari kalimat dimana kata tersebut muncul. Pada K1, kata **memakan** memberikan informasi bahwa *cokelat* yang dimaksud adalah objek yang bisa dimakan. Kata yang memberikan informasi pada kalimat kedua adalah kata **berwarna** yang secara eksplisit menerangkan bahwa **cokelat** yang dimaksud adalah warna. Namun demikian, konteks maupun informasi yang bisa diambil dari kalimat tidak selalu eksplisit. Pada contoh kalimat seperti "Pohon cokelat tua di belakang rumahku sangat besar", cokelat yang dimaksud bisa bermakna "buah cokelat yang sudah tua" atau "berwarna cokelat tua".

Penentuan makna kata yang tepat oleh sistem WSD ditentukan berdasarkan konteks dari kata tersebut berada. Walaupun satu kata dapat memiliki beberapa makna, terdapat kecil kemungkinan bahwa kata yang sama digunakan dalam satu *discourse* (konten dari sebuah percakapan atau bahasan) untuk menyatakan makna yang berbeda sebagaimana "*one sense per discourse*" (Gale et al., 1992).

Pada umumnya, sistem WSD yang dibangun dapat menggunakan pendekatan *machine learning* baik itu *supervised*, *semi-supervised*, maupun *unsupervised*. Pendekatan yang dipilih biasanya bergantung pada data maupun *resource* yang dimiliki pada suatu bahasa. Jika terdapat data/*resource* yang memadai, sistem dengan pendekatan *supervised* biasanya dilakukan untuk mendapatkan akurasi yang optimal. Namun demikian, untuk bahasa-bahasa dengan data/*resource* yang kurang memadai, pendekatan *semi-supervised* atau bahkan *unsupervised* dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan makna kata secara otomatis. Terdapat dua buah granularitas dalam sistem WSD yaitu *coarse-grain* dan *fine-grain*. Perbedaan utama yang membedakan adalah *fine-grain* memiliki *sense inventory* yang lebih detail dan dengan kemiripan makna antar kata yang lebih rinci dibandingkan dengan *coarse-grain*.

2.2.1 WSD Bahasa Inggris Menggunakan IMS *Disambiguation System*

Salah satu sistem WSD untuk bahasa Inggris yang ada adalah "It Makes Sense" (IMS) yang dibuat oleh Zhi Zhong dan Hwee Tou Ng (Zhong dan Ng, 2010). Sistem dibangun menggunakan pendekatan *supervised learning* yang dapat digunakan untuk semua kata bahasa Inggris. Pada dasarnya, *classifier* yang dipilih untuk *task* ini adalah *support vector machine* (SVM). Arsitektur yang dibangun pada IMS dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1: Arsitektur IMS

Proses *pre-processing* pada IMS dilakukan dengan empat tahapan:

1. Mendeteksi batasan kalimat dengan *sentence splitter*
2. Tokenisasi dengan *tokenizer*
3. POS Tagging untuk semua token
4. Mengubah token menjadi lemma dengan *lemmatizer*

Ekstraksi fitur dilakukan dengan mengombinasikan:

1. POS Tag dari tiga buah kata di kiri dan kanan *target word*, serta kata itu sendiri.
2. Kata-kata sekitar pada konteks kalimat ataupun kalimat tetangganya. Kata-kata yang terkandung di dalam *stopwords* dan memiliki simbol atau angka dibuang dari kalimat tersebut. Kata-kata yang tersisa tersebut kemudian diubah menjadi bentuk kata dasarnya dalam huruf kecil.
3. *Local Collocation* dengan 11 buah *collocation* baik itu sebelum *target word* maupun setelahnya.

Pengujian seberapa baik performa IMS dalam melakukan WSD *task* mendapatkan hasil:

	SensEval-2	SensEval-3	SemEval-2007	
	Fine-grained	Fine-grained	Fine-grained	Coarse-grained
IMS	68.2%	67.6%	58.3%	82.6%

Gambar 2.2: Performa IMS (Zhong dan Ng, 2010)

IMS digunakan pada penelitian ini karena sistem WSD ini sudah dapat digunakan untuk *tagging* makna kata dengan input berupa *free text*.

2.3 Word Sense Induction

Word Sense Induction (WSI) adalah sebuah *task* yang mempunyai fungsi utama untuk mendapatkan makna kata dari sebuah korpus atau teks yang belum dianotasi secara otomatis. WSI dapat dilakukan jika penelitian WSD yang ingin dilakukan tidak mempunyai cukup *resource* seperti misalnya Wordnet ataupun *sense tagged corpus* yang memadai. WSI secara tidak langsung dapat memperbanyak data yang dapat digunakan jika sistem WSD yang ingin dibangun membutuhkan data *training* yang tidak sedikit. Terdapat berbagai macam pendekatan dalam melakukan *sense induction*, diantaranya adalah dengan melakukan *clustering* kata (Denkowski, 2009), ataupun menggunakan pendekatan *cross language*.

2.3.1 Pendekatan *Clustering*

Dua kata dianggap dekat secara semantik jika memiliki *co-occurrence* dengan kata-kata tetangganya yang sama (Nasiruddin, 2013). Konsep tersebut mendasari cara WSI mendapatkan *sense* kata secara implisit berdasarkan hasil *cluster* yang terbentuk dari data atau teks mentah (teks yang tidak dianotasi).

Penarikan makna secara implisit dapat dicontohkan pada beberapa kalimat rujukan berikut (Denkowski, 2009):

1. A bottle of tezgüno is on the table.
2. Everyone likes tezgüno.
3. Tezgüno makes you drunk.
4. We make tezgüno out of corn.

Walaupun belum terdapat informasi eksplisit makna dari tezgüno, dapat disimpulkan bahwa tezgüno mengacu pada minuman beralkohol yang memabukkan. Penarikan kesimpulan ini didapatkan dari kemunculan kata tersebut dengan kata lain pada konteks yang sama.

Pada pendekatan *clustering* ini, makna kata bisa didapatkan secara implisit dari hasil *cluster* yang terbentuk, namun demikian pelabelan yang dilakukan untuk menentukan apa yang direpresentasikan *cluster* tersebut merupakan sebuah *task* tersendiri.

Salah satu cara *clustering* yang dijelaskan pada (Pantel dan Lin, 2002) adalah dengan mencoba beberapa algoritma seperti K-Means, Buckshot, CBC, Unicon, Bisecting K-Means, dan Average Link untuk fitur yang ditentukan. Fitur yang

digunakan adalah vektor dari kata yang didapatkan dengan menghitung *discounted pointwise mutual information* dari kata tersebut pada konteks kata itu muncul. Perhitungan *similarity* antara dua buah kata dihitung dengan menghitung jarak vektor kedua kata tersebut.

2.3.2 Pendekatan *Cross Language*

Selain pendekatan *clustering*, WSI juga dapat memanfaatkan fitur dimana satu kata dari suatu bahasa, dapat diterjemahkan menjadi beberapa kata di bahasa lain. Contoh kasus tersebut dapat dilihat pada kata "halaman" berikut:

(K1-Indonesia):	Aku membaca 10 halaman buku Harry Potter
(K1-English):	I read 10 pages of Harry Potter book
(K2-Indonesia):	Ani tinggal di rumah dengan halaman yang sangat luas
(K2-English):	Ani lives in a house with very large yard

Berdasarkan kedua pasangan kalimat tersebut, kata **halaman** dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi dua buah kata dalam bahasa Inggris, yaitu *page* ataupun *yard*. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan dari suatu kata bergantung pada konteks dimana kata tersebut muncul.

Salah satu penelitian yang juga menggunakan pendekatan *Cross-Lingual* WSI adalah penelitian (Septiantri, 2013) yang memanfaatkan korpus paralel untuk menentukan makna yang tepat dari suatu kata berdasarkan makna tersebut dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

2.4 Korpus Paralel dan *Comparable*

Terdapat dua macam korpus bilingual yang dapat dimanfaatkan untuk pemanfaatan *cross language* WSD yaitu korpus paralel dan *comparable*. Perbedaan utama terhadap kedua buah korpus berada pada seberapa identik kedua buah konteks yang dimilikinya. Korpus paralel memiliki kalimat dan kata-kata yang serupa antara dua buah pasangan di masing-masing korpus. Hal ini dapat dicontohkan misalnya dengan kalimat satu pada korpus bahasa Indonesia "Aku makan" dengan "I eat" pada korpus bahasa Inggris. Berbeda dengan korpus paralel, *comparable* berarti kedua kalimat atau *instance* yang berpasangan hanya sebatas mirip/sama dalam suatu kategori kriteria tertentu. Dengan adanya korpus paralel dan *comparable* tersebut, dibutuhkan juga alat untuk menyelaraskan (*aligning*) konten pada kedua korpus tersebut. *Alignment* yang dapat dilakukan memiliki beberapa tingkatan mulai dari *scope* yang besar sampai kecil. *Scope* besar tersebut meliputi *alignment*

dokumen yang mana fungsinya adalah menyelaraskan antar dokumen yang konten atau kriterianya sama. Tingkatan yang lebih kecil berikutnya yaitu kalimat dimana *alignment* dilakukan pada *level* kalimat (pasangan kalimat yang makna atau kriterianya sama). *Alignment* dengan tingkatan yang lebih spesifik lagi adalah kata (*word alignment*), dimana hasil yang didapat dari proses ini adalah pasangan kata pada kedua korpus dwibahasa yang selaras. Korpus utama yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah korpus identik (Larasati, 2012). Korpus identik berisi pasangan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kalimat yang berpasangan di dalamnya sebagian besar mempunyai makna konten yang paralel walaupun terdapat juga yang *comparable*. Korpus identik ini mempunyai total sebanyak 88.918 buah pasangan kalimat di dalamnya. Format korpus identik adalah sebagai berikut:

```
<ID><tab><Kalimat Indonesia><tab><Kalimat Inggris>
```

Contoh isi dari korpus identik yang digunakan berbentuk seperti berikut ini:

```
...
panl-bppt-eco-s1505 Ada 10 sektor yang dibicarakan. There are 10
      sectors that have been on the talk.
panl-bppt-eco-s1508 Semua ketentuan Insya Allah akan selesai 1
      April, kata Burhanuddin. All the regulations, God willing,
      will be completed on April 1, he said.
...
```

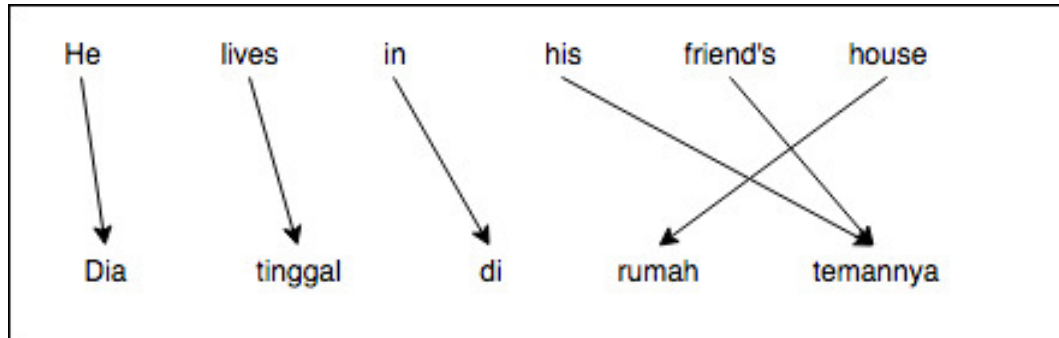
2.5 Wordnet

Wordnet merupakan *online lexical database* yang didesain dan untuk digunakan suatu program (Miller, 1995). Salah satu Wordnet untuk bahasa Inggris yang sudah berkembang dan digunakan dalam berbagai penelitian adalah Wordnet yang dikembangkan Princeton. Representasi yang digunakan Wordnet adalah *set of synonyms* (synset) sebagai kumpulan dari kata-kata yang memiliki kemiripan makna. Selain menyimpan kata-kata, Wordnet juga menyimpan makna dari setiap kata-kata tersebut. Informasi makna kata yang ada di dalam Wordnet sering digunakan untuk sistem WSD suatu bahasa sebagai acuan (*sense inventory*). Makna kata pada Wordnet disimpan dengan *uniq identifier* berupa *sense key* yang memiliki format "**lemma%key**". Salah satu contoh *sense key* adalah "home%1:06:00:." yang mana memiliki makna "*Housing that someone is living in*". Representasi *synset* dari Wordnet beserta relasi-relasinya tersebut dapat dimanfaatkan untuk disambiguasi makna suatu kata.

2.6 Word Alignment

2.6.1 Task Word Alignment

Tugas dari *word alignment* adalah menemukan korespondensi antara kata dan frasa pada teks paralel (Mihalcea dan Pedersen, 2003). Secara umum, proses dari pemasangan kata berlangsung seperti pada gambar 2.3.



Gambar 2.3: Word Alignment

Kasus yang dapat terjadi pada proses *alignment* ini salah satunya adalah ketika terdapat kata yang tidak memiliki pasangan. Contoh dari kasus tersebut dapat dilihat pada pasangan kalimat berikut:

K1(en) : He would do it regardless what people say
K1(id) : Dia akan melakukannya segalanya

Bila melihat bahasa Indonesia sebagai sumber bahasa, maka kata "segalanya" pada kalimat tersebut tidak memiliki pasangan dalam bahasa Inggris K1. Pada kasus-kasus seperti ini, biasanya akan ada token khusus yang nantinya akan berpasangan dengan kata-kata yang tidak mempunyai pasangan.

Selain kata yang tidak memiliki pasangan, terdapat juga kasus dimana pasangan adalah berupa frasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

K2(en) : The victim must be taken to the hospital
K2(id) : Korban tersebut harus di bawa ke rumah sakit

Pada contoh pasangan kalimat tersebut, kata "*hospital*" berpasangan dengan "rumah sakit". Proses pemasangan kata dengan frasa lebih sulit dibandingkan dengan satu unit kata saja.

Tool yang digunakan untuk keperluan *word alignment* pada penelitian ini adalah Giza++ (Och dan Ney, 2003). *Tool* tersebut merupakan salah satu *word alignment tools* pada *statistical machine translation* (SMT) yang dapat digunakan untuk memasangkan kata-kata pada dua buah korpus dwibahasa atau lebih. Terdapat

beberapa *word alignment tools* lain seperti *Berkeley aligner*, *anymalign*, dan lain-lain.

2.6.2 Pengukuran Evaluasi

Terdapat empat buah pengukuran berbeda, yaitu *precision*, *recall*, *f-measure*, dan *alignment error rate (AER)* (Mihalcea dan Pedersen, 2003). Diberikan hasil *alignment* dari program berupa *A*, dan *gold standard alignment* dari *evaluator* (manusia) sebagai *G*, masing-masing mengandung dua buah *set* yaitu *probable alignment* dan *sure alignment*. Karena *tool alignment* yang digunakan pada penelitian ini menghasilkan *sure alignment* untuk setiap pasangan, maka dilakukan penyesuaian formula penghitungan seperti rumus pada (2.1).

$$\begin{aligned} Precision &= A \cap G / A \\ Recall &= A \cap G / G \\ FScore &= 2PR / P + R \end{aligned} \tag{2.1}$$

Dikarenakan proses *word alignment* pada penelitian ini tidak membedakan antara *probable* dan *sure alignment*, maka semua hasil *alignment* dianggap merupakan set dari *sure alignment*.

2.7 Support Vector Machine

SVM merupakan salah satu *classifier* yang dapat digunakan untuk permasalahan klasifikasi. SVM termasuk sebagai metode klasifikasi yang populer dan telah digunakan untuk berbagai permasalahan seperti klasifikasi teks, *facial expression recognition*, analisis gen, *word sense disambiguation*, dan lain-lain. SVM dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang membangun aturan yang dinamakan sebagai *linear classifier* yang secara teori akan menghasilkan kualitas prediksi dari *unseen data* yang baik (Fradkin dan Muchnik, 2006).



Gambar 2.4: Hyperplane pada SVM (Fradkin dan Muchnik, 2006)

Konsep dari cara SVM bekerja adalah dengan menemukan sebuah *hyperplane* dengan *margin* (jarak dari *hyperplane* dengan titik kelas terdekat) yang terbesar. Pemilihan *margin* dengan nilai terbesar ini ditujukan agar *classifier* lebih optimal dalam memisahkan objek dengan kelas yang berbeda. Pada penelitian kali ini, SVM yang digunakan berasal dari *library* Python bernama Scikit (Pedregosa et al., 2011).

2.8 Word Embedding Language Model

Terdapat beberapa cara untuk merepresentasikan sebuah kata sebagai *input model*. Salah satu cara yang sederhana adalah dengan merepresentasikan kata sebagai *one hot vector*. Pada model ini, setiap kata di dalam sebuah korpus diberikan nomor indeks untuk membangun vektor yang mewakili keberadaan kata tersebut. Jika terdapat sebuah kata yang muncul pada konteks yang ingin direpresentasikan, indeks vektor yang sama dengan indeks kata tersebut akan bernilai 1. Bila terdapat sebuah korpus dengan jumlah kata unik berjumlah 4 dengan kata-kata "Ani", "marah", "kemarin", dan "malam" (sebuah vektor dengan pangjang empat). Representasi *one hot vector* untuk kalimat "Ani marah" dapat ditulis dengan vektor [1,1,0,0].

Representasi *one hot vector* akan mempunyai panjang vektor yang besar jika korpus mempunyai jumlah kata unik yang besar. Terdapat bentuk representasi lain untuk membentuk vektor dari kata, salah satunya adalah dengan *word embedding*. *Word Embedding* menggunakan representasi bilangan *real* pada

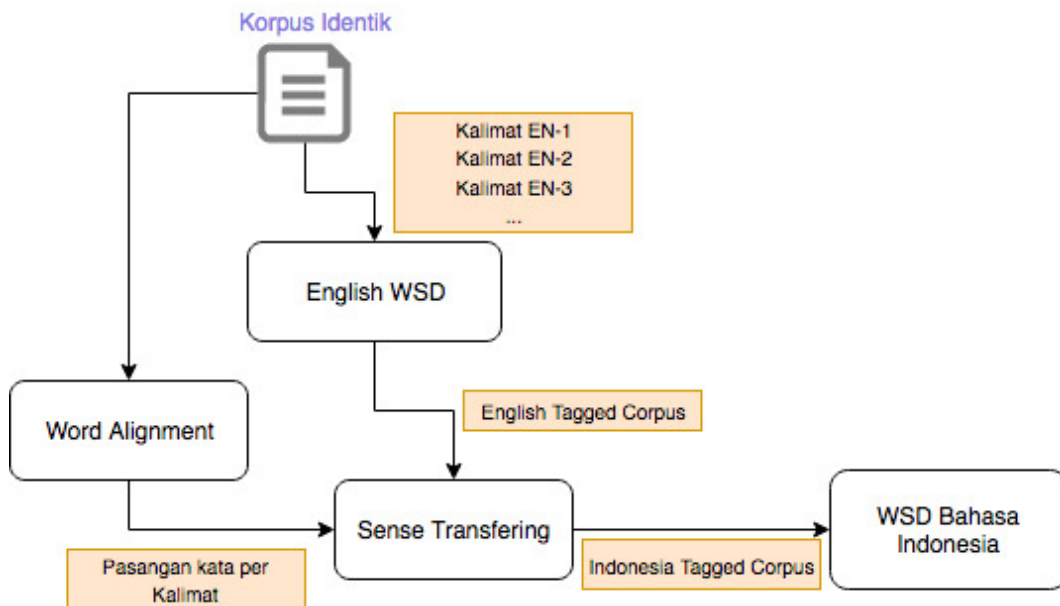
vektor untuk merepresentasikan sebuah kata berdasarkan hasil *training* dengan suatu korpus. Contoh representasi dari *word embedding* pada suatu kata "makan" adalah vektor [0.6, -0.3, ..., 0.5] (misalnya). Vektor dari hasil *word embedding* mempunyai karakteristik dimana jarak antara dua buah vektor dari kata yang mirip secara semantik bernilai kecil(dekat). Bila misalkan pada data *training* untuk *word embedding* terdapat banyak kalimat-kalimat berbentuk "... makan Y ..." dimana Y adalah sebuah objek berupa makanan. Maka kata-kata yang mewakili Y seperti misalnya "burger", "apel", "steak", dan lain-lain, akan memiliki vektor yang mirip dan secara implisit dapat saling menggantikan untuk menempati posisi Y tersebut. Berdasarkan keterdekatan vektor tersebut, *word embedding* mampu untuk menangkap semantik dari kata-kata yang ada pada korpus.

Salah satu model *word embedding* yang dapat digunakan adalah Word2Vec (Mikolov et al., 2013). Pada penelitian ini Word2Vec akan digunakan untuk memanfaatkan vektor *word embedding* sebagai salah satu fitur percobaan skenario yang ada.

BAB 3

RANCANGAN PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan gambaran proses penelitian secara keseluruhan yang sesuai dengan rancangan sistem pada gambar 3.1.



Gambar 3.1: Rancangan Sistem

Proses *pipeline* terdiri dari pembuatan *sense tagged corpus* bahasa Inggris, *word alignment* korpus paralel, peningkatan kualitas dan evaluasi *word alignment*, pemindahan *sense* dari korpus bahasa Inggris, dan sistem WSD yang diimplementasikan.

3.1 Pembuatan *Sense Tagged Corpus* Bahasa Inggris

Pembuatan *sense tagged corpus* bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan *tool* IMS (Zhong dan Ng, 2010) untuk mendapatkan makna terbaik yang dapat ditag oleh *tool* tersebut. Makna kata hasil dari proses ini akan dipindahkan ke kata yang bersesuaian pada kalimat yang sama pada bagian *sense transferring*. *File* yang diberikan sebagai masukan dari IMS adalah kalimat-kalimat pada bahasa Inggris yang berasal dari korpus identik.

3.2 *Word alignment* pada Korpus Paralel

Proses *word alignment* ini dilakukan agar nantinya makna kata dari suatu kata dalam bahasa Inggris dapat ditransfer ke kata yang bersesuaian pada Bahasa Indonesia.

Proses *alignment* yang dilakukan dengan Giza++ meliputi tahap-tahap berikut:

1. Mempersiapkan kedua buah *file* yaitu korpus bahasa asal (*source*) dan korpus bahasa tujuan (*target*). Kedua *file* ini berpasangan dalam setiap barisnya. Baris pertama dalam *file* pertama berpasangan dengan baris pertama pada *file* kedua sampai akhir baris pada kedua *file*.
2. Menghasilkan *file* perbendaharaan kata dari kedua bahasa dan *list* indeks perbendaharaan kata pada tiap kalimat yang sudah diselaraskan
3. Menghasilkan *cooccurrence file* dari kosa kata dan pasangan kalimat tersebut
4. Proses *alignment* yang menghasilkan beberapa macam *output file*

Terdapat satu buah *output file* Giza++ yang berisi pasangan-pasangan kalimat dengan kata-kata yang sudah diselaraskan dengan translasinya dalam bahasa tujuan. Hasil ini merupakan *best viterbi alignment* menurut Giza++.

Pada skenario *alignment* dengan bahasa Indonesia sebagai *source* dan bahasa Inggris sebagai *target*, satu kata dalam bahasa Indonesia akan dipasangkan dengan tepat satu kata dalam bahasa Inggris.

3.3 Peningkatan Kualitas Hasil *Alignment*

Proses peningkatan kualitas hasil *alignment* diperlukan untuk meminimalisir kesalahan pemasangan kata-kata pada proses sebelumnya. Permasalahan yang terjadi adalah adanya pasangan-pasangan kata yang tidak benar seperti pada halnya kata "lapangan" misalnya yang dipasangkan dengan kata dalam bahasa Inggris *field*, *ground*, *involved*, *job*, *program*, dan beberapa kata lainnya. Peningkatan kualitas *alignment* ini dilakukan dengan dua buah pendekatan, yaitu dengan bantuan *online dictionary* bahasa Indonesia-Inggris dan *bi-directional alignment*.

Pendekatan dengan bantuan kamus diterapkan dengan mencari kata terjemahan pada bahasa Inggris untuk menentukan apakah *alignment* benar atau salah. Pada pendekatan kedua, dilakukan *inverse alignment* antara bahasa Indonesia ke Inggris. Jika pada proses awal *alignment* dilakukan dengan menerapkan bahasa Indonesia sebagai *source* dan Inggris sebagai *target*, kali ini dilakukan proses yang berkebalikan. Pemanfaatan hasil *alignment* korpus bahasa Inggris ke Indonesia akan

menghasilkan pasangan-pasangan kata dengan tingkat kesalahan *alignment* lebih kecil dari *alignment* satu arah saja. Metode yang akan dilakukan adalah dengan memeriksa setiap pasangan kata dari bahasa Indonesia yang mana merupakan kata dalam bahasa Inggris, apakah kata tersebut memiliki pasangan dalam *inverse alignment* Giza.

3.4 Sense Transferring

Pemindahan makna kata dilakukan dengan beberapa *sub-process* yang terdiri dari pemasangan antar kalimat, pemeriksaan kata, dan *sense transferring*.

1. Pemasangan antar kalimat yang bersesuaian dengan kata-kata yang berpasangan. Pada contoh kata "halaman" yang berpasangan dengan "courtyard", maka pasangan kalimat "Aku bermain di halaman" akan dipasangkan dengan kalimat "I play at the courtyard". Pemeriksaan untuk kata yang saling berpasangan menggunakan hasil dari *alignment* dan kamus hasil *alignment enhancement*.
2. *Sense* dari kata yang menjadi *target* tersebut ("halaman") kemudian diperiksa dengan *sense* kata yang sama yang sudah pernah dipindahkan dari pasangan kalimat lain. Jika *sense* yang ingin dipindahkan "mirip" dan memiliki kedekatan makna diatas batas *threshold*, maka *sense* yang akan dipindahkan hanya salah satunya saja. Proses ini diperlukan untuk meminimalisir adanya satu kata bahasa Indonesia yang mempunyai lebih dari satu *sense* yang mirip dari definisi makna tersebut.
3. Pemindahan makna dilakukan sebagai proses akhir. Bila "courtyard" memiliki *sense* yang artinya adalah "pekarangan rumah", maka "halaman" pada kalimat "Aku bermain di halaman" memiliki *sense* "pekarangan rumah".

3.5 Sistem WSD

Sistem WSD yang dibangun adalah dengan menggunakan pendekatan *supervised learning*. *Classifier* yang digunakan dalam sistem WSD ini adalah SVM dengan fitur-fitur tertentu. Pengujian dilakukan dengan menggunakan beberapa fitur seperti *bag of words*, *POS Tag*, dan *word embedding*. Fitur *bag of words* menggunakan *window* sebanyak dua buah kata kanan dan kiri kata tujuan sebagai kata konteks. Fitur *POS Tag* dan vektor *word embedding* juga akan dicoba sebagai skenario pada penelitian ini.

3.6 Evaluasi

Terdapat evaluasi khusus untuk proses *word alignment* dan sistem WSD Bahasa Indonesia yang dibangun. Evaluasi pada bagian *word alignment* ditujukan untuk mengetahui seberapa baik dan *reliable* proses *alignment* yang dilakukan Giza++. Sementara itu, sistem WSD dievaluasi untuk mendapatkan gambaran performa dari fitur seperti apa yang memberikan akurasi terbaik.

3.6.1 Word Alignment

Word alignment hasil dari *tool* Giza++ dievaluasi dengan membandingkan hasil *alignment* dari *anotator* (orang yang melakukan evaluasi *alignment* secara manual) dengan hasil *alignment* Giza. Hasil *alignment* yang dilakukan anotator akan dijadikan sebagai *gold standard* acuan untuk perbandingan. Nilai-nilai yang akan dihitung meliputi *precision* (P), *recall* (R), dan *F-score*.

3.6.1.1 Proses Anotasi

Anotator diberikan panduan untuk melakukan anotasi sesuai dengan *task* yang dilakukan Giza. Kedua anotator diminta untuk memasang kata-kata yang bersesuaian untuk masing-masing kalimat (dalam bahasa Inggris dan Indonesia) dengan format *file* yang mirip dengan Giza. Panduan anotasi yang diberikan dapat dilihat pada lampiran.

3.6.1.2 Proses Evaluasi

Hasil *alignment* dari kedua anotator masing-masing dibandingkan dengan hasil *alignment* yang dilakukan oleh Giza. Perhitungan Precision, Recall, dan F-score dihitung berdasarkan perbandingan seberapa banyak *alignment* yang benar dengan banyaknya *alignment* yang dilakukan. Proses lebih rinci dari perhitungan yang dilakukan akan dijelaskan pada Bab 4.

3.6.2 Sistem WSD

Hasil dari *sense transferring* akan digunakan sebagai *training* dan *testing* data untuk menguji performa dari sistem yang dibangun. Performa dari sistem WSD akan dilihat berdasarkan perhitungan F1-score dari hasil klasifikasi makna kata yang dilakukan dengan menggunakan *cross validation*.

BAB 4

IMPLEMENTASI

Bab ini akan menjelaskan perihal implementasi dari rancangan yang sudah dibuat pada bab sebelumnya.

4.1 Pre-Processing

Proses pertama yang dilakukan adalah memisahkan kalimat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dari korpus identik menjadi dua buah *file* paralel untuk dapat diproses pada tahap-tahap berikutnya. Korpus yang dihasilkan setelah proses ini adalah dua buah korpus (korpus bahasa Indonesia, dan korpus bahasa Inggris) dimana masing-masing baris merupakan kalimat yang saling berpasangan.

4.2 Pembuatan *Sense Tagged Corpus* Bahasa Inggris

Sense Tagged Corpus dibuat dengan menggunakan bantuan IMS untuk memberikan tag pada korpus bahasa Inggris. *Pre-processing* dilakukan terlebih dahulu terhadap korpus bahasa Inggris seperti menghilangkan tanda baca dan mengubah semua token menjadi huruf kecil. Proses *tagging* dilakukan dengan menjalankan perintah:

Kode 4.1: IMS

```
./testPlain.bash <model> <file_input> <file_output> <  
file_index_sense>
```

model yang digunakan IMS pada penelitian ini adalah model yang tersedia pada *website software NUS* berdasarkan versi Wordnet 3.0. Model yang digunakan tersebut meliputi hasil *training* kata-kata dalam bahasa Inggris yang sudah dilakukan di penelitian IMS. Proses yang dilakukan IMS dalam melakukan *tagging sense* adalah dengan mengiterasikan melakukan *sentence splitter*, *tokenizing*, *POS Tagging*, dan *lemmatizing*. Setelah proses itu dilakukan, ekstraksi fitur dilakukan sebelum hasilnya masuk ke dalam *classifier* berdasarkan model kata yang sudah ada.

Hasil *output* dari *tool* tersebut adalah korpus dengan kata-kata sudah ditag dengan makna kata yang mungkin (dalam bentuk *sense key*). Makna kata yang diambil untuk kata tersebut merupakan *sense key* dengan nilai kemungkinan terbesar. *Sense key* merupakan *identifier* unik yang menyimpan arti dari suatu

kata pada Wordnet Princeton dengan format "lemma_suatu_kata%key". Untuk mempermudah pemakaian *sense tagged corpus* ini pada proses selanjutnya, dilakukan *post-processing* untuk mengubah hasil keluaran ke dalam format berikut:

```
<sentence>kata-1||sensekey-1 kata-2||sensekey-2 ...</sentence>
<sentence>kata-n||sensekey-n kata-m||sensekey-m ...</sentence>
...
```

Contoh dari kalimat yang sudah diberikan *tag* sampai keluar dari *post-processing* adalah:

```
<sentence>years||year%1:28:01:: animals||animal%1:03:00:: have||
have%2:40:04:: caused||cause%2:36:00:: havoc||havoc
%1:04:00::</sentence>
```

Pada contoh tersebut, kata *years* memiliki *sense key* berupa "year%1:28:01::", dimana berdasarkan Wordnet mempunyai arti sebagai 'a period of time containing 365 (or 366) days'. Tidak semua kata dalam korpus bahasa Inggris ditag oleh IMS, kata-kata sapaan seperti "I", "you", "a", "the", dan beberapa kata lainnya tidak diberikan *sense key*.

4.3 Word Alignment

Proses awal yang diperlukan untuk *alignment* adalah memberikan kedua korpus (Indonesia dan Inggris) ke dalam input Giza++. Setelah menghasilkan *file* hasil *alignment*, dilakukan *post-processing* untuk menghasilkan kamus yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan *sense transferring*.

4.3.1 Pemrosesan Word Alignment

Proses *word alignment* menggunakan dua buah *file* yaitu korpus berbahasa Indonesia dan Inggris yang sudah dipisah dari *pre-processing*. Perintah berikut digunakan untuk melakukan *word alignment* dengan Giza pada penelitian ini:

Kode 4.2: Word Alignment

```
# Lakukan pada direktori Giza
./plain2snt.out [source_language] [target_language]

# proses diatas menghasilkan tiga buah file yaitu dua buah file
vocabulary yang berisi indeks dengan kata (bahasa asal, dan
bahasa tujuan), dan satu buah file snt yang berisi \textit{
alignment} dari kalimat.
```

```
./snt2cooc.out [source_language_vcb_file] [
    target_language_vcb_file] [snt_file] > [cooccurrence_file]

# proses snt2cooc akan menghasilkan \textit{cooccurrence file}

./GIZA++ -S [source_language_vcb] -T [target_language_vcb] -C [
    snt_file] -CooccurrenceFile [cooc_file]
```

Giza mengeluarkan beberapa *file* hasil dari proses tersebut. *Output* yang akan digunakan diantaranya adalah *file* bernama A3.final yang merupakan pasangan kalimat dengan kata-kata yang sudah dipasangkan sesuai dengan prediksi terbaik hasil pemrosesan Giza.

4.3.2 Post-Processing

Setelah mendapatkan *file* A3 dari Giza, dilakukan *post-processing* untuk menghasilkan *file* yang dengan mudah dapat diproses untuk melakukan *sense transferring*.

Berikut ini merupakan salah satu contoh pasangan kalimat pada *file* A3 keluaran Giza:

Kode 4.3: A3-File

```
# Sentence pair (47183) source length 9 target length 9 alignment
score : 6.85298e-13
Undang-Undang No 14 tahun 2008 tentang Kebebasan Memperoleh
Informasi
NULL ({ }) Law ({ 1 }) No ({ 2 }) 14 ({ 3 }) of ({ }) 2008 ({ 4 5
    }) on ({ 6 }) Freedom ({ 7 8 }) of ({ }) Information ({ 9 })
```

Pembacaan pasangan kata berdasarkan hasil keluaran dilakukan dengan indeks nomor kata yang berada pada dalam kurung kata di bahasa Inggris. Karena pemisah token *by default* adalah spasi, maka kata "Undang-Undang" adalah kata dengan indeks nomor 1, kata "No" adalah kata dengan indeks nomor 2, dan berlaku hal yang sama sampai kata "Informasi". Pada kata bahasa Inggris, "Law" dipasangkan dengan indeks satu yang mana adalah "Undang-Undang", kata "No" dipasangkan dengan indeks dua yang mana adalah "No".

Terdapat dua buah *post-processing* yang dilakukan dengan tujuan masing-masing untuk:

1. Penyimpanan pasangan kata-kata yang bersesuaian untuk sistem WSD.
2. Sebagai *resource* untuk proses *enhancement word alignment*.

Untuk keperluan nomor satu, bentuk *output* diproses menjadi bentuk lain dengan format:

```
<pair>kata_en_1||kata_id_1 kata_id_2</pair>##<pair>kata_en_2||  
kata_id\_3</pair>...</pair>
```

Contoh dari hasil *post-processing* pada pasangan kalimat sebelumnya adalah:

```
<pair>law||undang-undang</pair>##<pair>no||no</pair>##<pair>  
>14||14</pair>##<pair>2008||tahun 2008</pair>##<pair>on||  
tentang</pair>##<pair>freedom||kebebasan memperoleh</pair>##<  
pair>information||informasi</pair>
```

Hasil ini kemudian disimpan sebagai sebuah *file* sendiri yang akan digunakan kembali pada sistem WSD nantinya. Sementara itu, keperluan nomor dua difokuskan untuk membuat *dictionary* yang akan ditingkatkan kualitasnya pada tahap berikutnya. Untuk menghasilkan *file* yang dibutuhkan pada nomor kedua, dilakukan pengumpulan pasangan kata bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bila misalkan pada kalimat ke-*n* terdapat kata "undang-undang" yang dipasangkan dengan "law", dan pasangan kata "undang-undang" dengan "regulation" pada kalimat lain (kalimat ke-*m*, dimana $m \neq n$). Berdasarkan kedua kalimat tersebut, maka kata "undang-undang" akan berpasangan dengan dua kata yaitu "law", dan "regulation".

4.4 Peningkatan Kualitas *Alignment*

Hasil dari *alignment* kata yang dilakukan Giza masih menghasilkan pasangan-pasangan kata yang tidak tepat. Untuk mengurangi jumlah pasangan kata yang salah tersebut, dilakukan *enhancement* terhadap hasil pasangan kata dari Giza. Terdapat dua macam peningkatan kualitas *alignment* yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *crawling based* dan *bi-directional based*.

4.4.1 Pendekatan *Crawling*

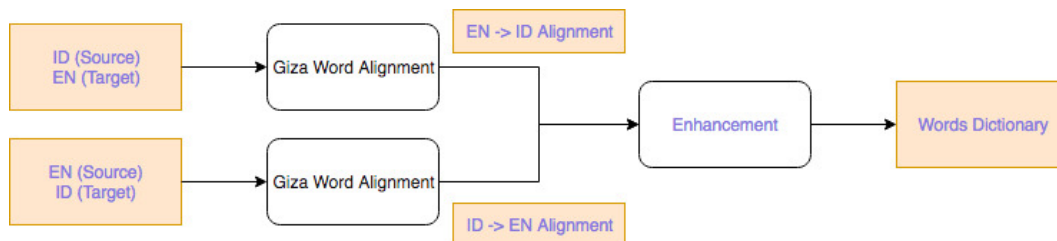
Konsep *crawling* pada penelitian ini mengacu pada kebutuhan untuk *filtering* hasil pasangan kata yang salah berdasarkan kamus Indonesia-Inggris. Karena keterbatasan *resource digital* kamus tersebut, maka dibutuhkan pendekatan *crawling* dari *online dictionary* untuk mendapatkan pasangan kata yang benar. Salah satu *online dictionary* yang dapat diakses dan memiliki hasil terjemahan yang cukup baik adalah *website* sederet.com. *Crawling* dilakukan dengan memeriksa setiap pasangan bahasa Inggris dari kata Indonesia hasil Giza, apakah pasangan kata

tersebut berada pada hasil penerjemahan yang sesuai. Ilustrasi dari proses ini dapat dimodelkan dalam contoh berikut:

1. Kata "halaman" memiliki pasangan bahasa Inggris hasil Giza yaitu "courtyard", "yard", "page", dan "lawn".
2. Gunakan *crawler* untuk menerima hasil terjemahan dari kata "halaman" dalam bahasa Inggris
3. *Crawler* mendapatkan hasil kata "page", dan "courtyard".
4. Berdasarkan kedua hasil tersebut, maka pasangan kata "halaman" yang dianggap benar adalah irisan dari kedua *set* tersebut yaitu "page" dan "courtyard"

4.4.2 Pendekatan *Bi-directional*

Metode lain yang digunakan untuk meningkatkan kualitas *alignment* yaitu dengan memanfaatkan *bi-directional alignment*. Proses yang dilakukan adalah melakukan validasi terhadap kata-kata yang berpasangan dari kedua korpus. Bagan dari *enhancement* pada *bi-directional* ini dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1: Bi-directional *Enhancement*

Source code dari proses *enhancement bi-directional* ini dapat dilihat pada kode berikut.

Kode 4.4: Word Alignment Enhancement

```
dict_id = {}
dict_en = {}

# masukan setiap kosa kata bahasa Indonesia ke dalam dict_id
# sebagai key dan kumpulan pasangan kata bahasa inggrisnya
# sebagai value
```

```

# proses yang sama dilakukan untuk dict_en dengan kosa kata
# bahasa Inggris sebagai key dan kumpulan pasangan kata bahasa
# Indonesia sebagai value
# stop adalah list stopwords yang didapat dari korpus nltk

# this section is for filtering which english word that has
# corresponding indo translation (bidirectional) from Giza
# output
for indo_word in dict_id.keys():
    for en_word in dict_id[indo_word].keys():
        if en_word != dict_en:
            # filtering so no same translation is entered, answer ->
            # answer, jawaban -> jawaban
            if en_word in dict_en and indo_word in dict_en[en_word] and
            en_word not in stop:
                if indo_word not in final_dictionary:
                    final_dictionary[indo_word] = { en_word: dict_en[
                        word_en][word_id] }
                else:
                    if en_word not in final_dictionary[indo_word]:
                        final_dictionary[indo_word][en_word] = dict_en[
                            word_en][word_id]

```

Pertama, setiap kata dalam bahasa Indonesia dikumpulkan terlebih dahulu dengan setiap pasangan kata bahasa Inggrisnya (satu kata bisa memiliki lebih dari satu pasangan). Proses selanjutnya adalah melakukan pengumpulan yang serupa terhadap kata dalam bahasa Inggris dengan pasangan kata dalam bahasa Indonesianya. Berbagai kata dalam bahasa Indonesia beserta pasangannya disimpan sebagai "kamus-1". Kata dalam bahasa Inggris, beserta pasangan kata Indonesianya disimpan sebagai "kamus-2". Proses validasi dilakukan dengan cara:

1. Untuk setiap kata di bahasa Indonesia dalam "kamus-1" semisal kata "kali".
2. Lakukan pengecekan terhadap setiap pasangan kata di bahasa Inggris pada "kamus-1" dari kata "kali", misalkan pasangan kata bahasa inggrisnya adalah "time", "river", dan "fire".
3. Jika pada "kamus-2" kata "time" dipasangkan dengan "kali", dan "waktu" maka kata "time" merupakan pasangan yang dianggap benar (karena kata "time" berpasangan dengan "kali"). Pada kasus kata "fire", bila pasangan bahasa Indonesianya adalah "api" dan "tungku", maka kata "fire" dianggap bukan pasangan yang tepat dengan "kali" karena tidak terdapat pasangan "fire -> kali".

4.5 Sense Transferring

Hasil dari proses peningkatan kualitas *alignment* adalah sebuah "kamus" bahasa yang akan digunakan sebagai referensi untuk memindahkan makna kata dari bahasa Inggris ke kata yang benar pada bahasa Indonesia. Proses ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Iterasi untuk setiap kata dalam bahasa Indonesia pada kamus
2. Iterasi pada setiap pasangan kalimat
3. Periksa apakah "*pair*" kata bahasa Indonesia tersebut terdapat di dalam kamus
4. Jika "*pair*" tersebut benar berada dalam kamus, maka pindahkan makna kata dari *english word* yang bersesuaian.

Ilustrasi dari proses tersebut pada kata "halaman" adalah sebagai berikut:

1. Jika misalkan kata "halaman" pada kamus memiliki pasangan kata "page" dan "courtyard".
2. Pada sebuah kalimat "... halaman kedua ..." dimana "*pair*" pada kalimat tersebut diantaranya adalah

```
..<pair>second||kedua</pair>##<pair>page||halaman</pair>..
```

3. Pasangan kata yang didapat dari "halaman" dari *pair* tersebut adalah "page". Berdasarkan hasil tersebut kata "page" kemudian diperiksa pada kamus yang ada.
4. Karena kata "page" merupakan salah satu terjemahan untuk kata "halaman", maka pindahkan makna "page" dari *sense tagged corpus* kalimat tersebut ke kata "halaman" pada kalimat Indonesia dengan indeks yang sama.
5. Dalam proses pemindahan makna tersebut, akan dilakukan pemeriksaan apakah untuk kata yang sama, terdapat makna kata yang serupa dari hasil transfer kalimat lain.
6. Jika "kemiripan" makna kata yang akan dipindahkan melebihi threshold (0.5), maka akan digunakan *sense key* yang lama karena kedua *sense key* dianggap mempunyai makna yang sama. Penghitungan seberapa dekat "makna" dari kedua *sense key* tersebut dilakukan dengan bantuan *method path_similarity* dari *tool* NLTK dengan korpus wordnet.

Setelah didapatkan setiap kata beserta makna hasil *transferynya*, semua kata tersebut disusun ke dalam bentuk JSON dengan bentuk *array of* kalimat yang isinya adalah *array of words*. Setiap *instance* dari *word* tersebut menyimpan kata, POS Tag, dan *sense key* hasil *sense transferring* jika ada.

4.6 Sistem WSD

Sistem WSD dibangun dengan menggunakan *supervised learning*. Pada sistem ini terdapat tiga buah bagian utama yaitu pemilihan fitur serta *classifier*, ekstraksi fitur, dan evaluasi hasil *classifier*. Proses yang pertama kali dilakukan oleh sistem adalah membaca korpus dan memilih *target word*, mendapatkan *sense key* dari kata tersebut untuk dijadikan sebagai *class* dari klasifikasi. Pada sistem WSD yang dibuat, kata-kata yang terdapat pada *list of stopwords* dihilangkan dari kalimat-kalimat pada data.

4.6.1 Pemilihan Fitur dan Classifier

Terdapat tiga buah fitur pada penelitian ini yang terdiri dari:

1. Fitur *bag of words*
2. Fitur *POS tagging*
3. Vektor dari hasil *word embedding*

Classifier yang digunakan pada penelitian ini adalah SVM dari Scikit (Pedregosa et al., 2011) dengan parameter *default* berupa kernel linear dan $C=1$. Penggunaan SVM pada penelitian ini mengikuti *classifier* yang digunakan pada IMS Zhong dan Ng (2010) untuk melihat performa yang dihasilkan pada sistem WSD Bahasa Indonesia yang dibuat.

4.6.2 Ekstraksi Fitur

Fitur *bag of words* menggunakan pendekatan kemunculan kata-kata pada konteks kalimat sebagai fitur. Kata yang diambil untuk dijadikan fitur adalah dua buah kata di kiri dan di kanan dari *target word*.

Proses yang dilakukan dalam pengambilan kata konteks untuk fitur *bag of words* dilakukan dengan tahap-tahap berikut.

Kode 4.5: Fitur Bag of Words

```

bag_of_words []

for each sentence
  split sentence by whitespace into words
  for each word
    if word == target word
      for x in [-2,-1,1,2]
        if word(x) exist and word(x) not in bag_of_words
          add word(x) into bag_of_words

return bag_of_words

```

Jika ditemukan kata yang merupakan *target word*, ambil kata sebelum dan sesudah dari kata tersebut. Contoh dari fitur ini dapat dilihat pada kalimat dengan kata tujuan "bisa" berikut:

- Ani digigit ular dengan bisa yang berbahaya

Pada contoh kalimat tersebut, *bag of words* yang diambil adalah ["digigit", "ular", "berbahaya", NULL]

Setiap fitur *bag of words* dari setiap kalimat tersebut dikumpulkan untuk menjadi satu fitur besar yang mendeteksi kemunculan kata-kata tersebut pada setiap kalimat.

Fitur POS Tagging menggunakan *tool* dari Stanford bernama "A Part-Of-Speech Tagger" yang dilatih dengan menggunakan model untuk bahasa Indonesia. Proses *tagging* ini dilakukan sebelum memasuki sistem WSD terhadap keseluruhan kalimat dalam korpus identik yang berisi bahasa Indonesia saja. Terdapat *pre-processing* awal pada korpus bahasa Indonesia tersebut untuk menghilangkan beberapa tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan beberapa tanda baca lainnya. Setelah proses tersebut, diberikan tanda baca berupa titik pada akhir kalimat sebagai indikator akhir sebagai kebutuhan dari kompatibilitas *tool* (tidak semua kalimat pada korpus memiliki tanda baca akhir kalimat). Perintah yang dilakukan untuk melakukan *POS Tagging* tersebut adalah:

Kode 4.6: Stanford POS Tagger

```

java -mx300m -cp 'stanford-postagger.jar:lib/*' edu.stanford.nlp.
  tagger.maxent.MaxentTagger -model <model_bahasa_indonesia> -
  textFile <korpus_bahasa_indonesia>

```

Hasil dari proses tersebut merupakan korpus dengan setiap kata yang sudah

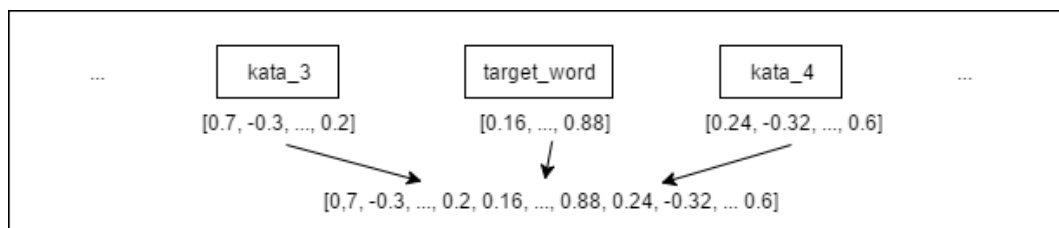
memiliki POS Tag dengan format:

```
<kata_1>_<postag_1> <kata_2>_<postag_2> ... <kata_n>_<postag_n>
<kata_x>_<postag_x> <kata_y>_<postag_y> ... <kata_z>_<postag_z>
...
```

Kelas kata yang diambil adalah POS Tag dari *target word* kata sebelum, dan kata sesudahnya. Kelas kata dari *target word* diperhitungkan karena pada beberapa kasus kata polisemi dapat dibedakan maknanya berdasarkan POS Tag yang dimilikinya. POS Tag yang digunakan mengacu pada kelas-kelas yang ada pada POS Tag Penn Treebank seperti NN(Noun), NNP(Proper Noun), VB(verb), CC(Coordinating conjunction), dan lain-lain. Pembentukan kelas POS Tag untuk menjadi fitur dilakukan dengan proses yang serupa pada fitur *bag of words* dimana kombinasi kombinasi dari POS Tag yang mungkin direpresentasikan dalam *one hot representation*. Hal ini dapat diilustrasikan dengan proses berikut:

1. Simpan POS Tag dari indeks kata masing-masing (*target word*-1, *target word*, *target word*+1)
2. Untuk masing-masing indeks baik itu -1,0,dan 1
3. Kumpulkan POS Tag yang *distinct*, populasikan dalam *array*
4. *Array* ini nantinya akan merepresentasikan keberadaan POS Tag tertentu pada kata dengan indeks terkait tersebut

Fitur ketiga yang dicoba adalah *word embedding*. Model dari *word embedding* yang digunakan sudah dilatih dengan menggunakan korpus Wikipedia bahasa Indonesia. Vektor *word embedding* yang dijadikan fitur adalah vektor dari semua kata pada kalimat tersebut. Semua vektor nilai dari kata-kata tersebut kemudian dikonkatenasi menjadi satu buah vektor besar. Untuk menjamin panjang vektor yang sama untuk setiap kalimat, panjang vektor disesuaikan dengan kalimat terpanjang dari semua kalimat yang mengandung *target word* tersebut. Proses tersebut dapat diilustrasikan pada gambar 4.2.



Gambar 4.2: Ilustrasi Fitur Word Embedding

Setelah didapatkan vektor hasil konkatenasi semua kata pada kalimat tersebut, vektor kemudian dimasukan ke *classifier* untuk diprediksi makna kata apa yang diberikan untuk kata *target word* tersebut. Fitur terakhir yang dicoba adalah gabungan dari fitur *bag of words* dengan *POS Tag*. Implementasi yang digunakan sama dengan ekstraksi fitur *bag of words* dan *POS Tag*, yang kemudian kedua buah vektor dikonkatenasi menjadi satu buah vektor gabungan yang menjadi *input* dari *classifier*.

4.7 Evaluasi *Word Alignment*

Proses evaluasi meliputi *pre-processing*, anotasi data, dan evaluasi. Hasil dari evaluasi ini ditujukan untuk memberikan informasi seberapa baik performa dari *alignment* yang dilakukan oleh *tool* Giza.

4.7.1 Pre-Processing

Terdapat beberapa proses dalam mempersiapkan data untuk evaluasi oleh anotator.

1. Pertama, pada setiap kata dalam bahasa Indonesia diberikan sebuah tanda indeks berupa angka untuk mempermudah proses evaluasi anotator nantinya. Pada proses tersebut, kalimat "Aku ingin makan" sebagai perumpamaan, diubah menjadi "Aku(1) ingin(2) makan(3)". Angka tersebut diperuntukan untuk mempercepat dan mempermudah kerja anotator nanti untuk melihat pasangan kata dari kalimat bahasa Inggris.
2. Kedua, kosongkan nomor indeks hasil *alignment* Giza pada kalimat bahasa Inggris. Perumpamaan pada kalimat "NULL ({ }) i ({ 1 }) want ({ 2 }) to ({ }) eat ({ 3 })" akan berubah menjadi "NULL ({ }) i ({ }) want ({ }) to ({ }) eat ({ })" yang nantinya akan diisi secara manual oleh anotator.

4.7.2 Anotasi

Setelah diberikan pasangan kalimat untuk dianotasi, anotator melakukan anotasi sesuai dengan panduan yang diberikan. Hasil dari anotasi tersebut kemudian dikumpulkan kembali untuk dievaluasi.

4.7.3 Evaluasi

Evaluasi perhitungan *precision*, *recall*, *f-score*, dan *agreement* merupakan penyesuaian dari rumus pada (Mihalcea dan Pedersen, 2003). Perhitungan

dilakukan secara otomatis dengan program yang dibuat dengan algoritma berikut.

Kode 4.7: Word Alignment Evaluation

```
def evaluate_bracket(list_giza, list_annotator):
    # evaluate per character
    numbers_annotator = len(list_annotator)
    numbers_giza = len(list_giza)
    match = 0
    if numbers_giza < numbers_annotator:
        # iterate through the numbers giza
        for n in list_giza:
            if n in list_annotator:
                match += 1
            else:
                # iterate through the numbers annotator
                for n in list_annotator:
                    if n in list_giza:
                        match += 1
    return (numbers_annotator, numbers_giza, match)

# given sentence which already been aligned from the first
annotator (an1), second annotator(an2), and giza(giza)
matches, total_giza, total_annotator, total_giza_1,
    total_annotator_1 = 0, 0, 0, 0, 0
precision, recall = [], [], [], []

for each sentence in sentences:
    for each token in sentence:
        (numbers_annotator, numbers_giza, match) = evaluate_bracket(an1(
            token), giza(token))
        (numbers_annotator_1, numbers_giza_1, match_1) = evaluate_bracket(
            an2(token), giza(token))
        agreement = count_agreement(an1(token), an2(token))
        matches += match
        matches_1 += match_1
        total_giza += numbers_giza
        total_giza_1 += numbers_giza_1
        total_annotator += numbers_annotator
        total_annotator_1 += numbers_annotator_1
        agreement.append(agreement)
    precision[0].append(matches/total_giza)
    recall[0].append(matches/total_annotator)
    precision[1].append(matches_1/total_giza_1)
    recall[1].append(matches_1/total_annotator_1)
```

```

precision = average(precision[0])
recall = average(recall[0])
precision_1 = average(precision[1])
recall_1 = average(recall[1])
f1 = 2 * precision * recall / (precision + recall)
f2 = 2 * precision_1 * recall_1 / (precision_1 + recall_1)
agreement = average(agreement)

```

Berdasarkan cara perhitungan evaluasi tersebut, terdapat dua buah *precision* dan *recall* yang mana masing-masing menunjukkan indikator penilaian untuk anotator pertama dan kedua. Precision didapatkan dengan menghitung jumlah *alignment* yang sama antara anotator dengan hasil giza, dibagi dengan jumlah *alignment* pada Giza. Sementara itu, Recall dihitung dengan cara jumlah *alignment* sama dibagi dengan jumlah *alignment* pada Anotator. Nilai F-score dihitung dengan cara mengalikan 2 dengan Precision dan Recall, lalu membaginya dengan jumlah Precision dan Recall. Precision, Recall, dan F-score masing-masing kalimat kemudian dirata-rata untuk mendapatkan nilai akhir. Agreement pada kedua anotator dilihat dengan membandingkan antara jumlah kesamaan *alignment* pada kedua anotator dibagi dengan jumlah *alignment* anotator pertama.

4.7.4 Evaluasi Sistem

Target word untuk evaluasi dipilih secara manual yang memenuhi kriteria bahwa kata tersebut memiliki kata *translation* lebih dari satu dengan makna yang berbeda. Evaluasi dilakukan dengan *cross validation* menggunakan perhitungan F1-score dari hasil klasifikasi yang dilakukan *classifier* terhadap *target word*. *Cross validation* dilakukan dengan iterasi sebanyak tiga kali dengan perbandingan antara *training* dan *test set* sebesar 0,7:0,3.

Sebuah algoritma sederhana digunakan sebagai *baseline* untuk pembandingan dari sistem WSD yang dibangun. Baseline menggunakan pendekatan *most frequent sense* sebagai cara untuk menentukan makna terbaik dari suatu kata. Bila diberikan *training data* untuk kata "bisa" dengan makna "dapat melakukan" sebanyak 4 buah dan makna "racun ular" sebanyak 6 buah, maka algoritma baseline ini akan mengklasifikasikan semua kata "bisa" menjadi "racun ular".

BAB 5

HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai hasil yang didapatkan dari eksperimen, serta evaluasi dan analisis terkait hasil tersebut.

5.1 Pembuatan *Sense Tagged Corpus* Bahasa Inggris

Tabel 5.1 menunjukkan jumlah token (kata) pada korpus bahasa Inggris dan yang diberikan *tag sense* oleh IMS

Tabel 5.1: Jumlah *instance* korpus bahasa Inggris

No	Tipe	Jumlah
1	Token (kata)	1.801.484
2	Kata yang diberikan <i>tag</i> oleh IMS	1.024.797

Berdasarkan proses pembuatan dan hasil dari *sense tagged corpus* tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua kata diberikan *sense* oleh IMS. Kata-kata sapaan seperti "I", "you", dan kata *articles* yaitu "a", "the", "an". Tingkat kebenaran dari *sense tag* yang diberikan bergantung dari model yang digunakan pada penelitian. Terdapat banyak kasus-kasus dimana pemberian *sense* yang dilakukan adalah benar seperti misalnya pada kata "visitor" yang diberikan *tag* dengan *sense key* 1:18:00::, yang mana berdasarkan wordnet Princeton "visitor%1:18:00::" memiliki arti sebagai "someone who visits". Contoh lain dari kata yang diberikan *tag* dengan benar adalah "company" pada konteks potongan kalimat "Plantation company PT ...". Kata "company" tersebut diberikan *tag* "company%1:14:01::" yang berdasarkan wordnet Princeton memiliki makna "an institution created to conduct business". Namun demikian, terjadinya kesalahan pemberian *tag* pada kata terjadi pada kasus-kasus seperti:

1. Sebuah entitas diberikan *tag* dimana entitas tersebut dianggap kata biasa. Contohnya adalah kata "Scotland Yard" dimana "Yard" pada kata tersebut diberikan *tag* yang diartikan sebagai "a unit of length equal to 3 feet". Hal ini menunjukkan bahwa *tool* belum dapat membedakan antara entitas yang

memang tidak perlu diberikan *tag* dan kata biasa (walaupun kata tersebut sudah memiliki huruf kapital).

2. Kesalahan *tag* dikarenakan *training data* yang digunakan oleh model. Pada potongan kalimat "... *FASB rule will cover such financial instruments as interest rate swaps financial ...*", kata "*interest*" diberikan tag dengan makna "a sense of concern with and curiosity about someone or something". Berdasarkan konteks kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa makna yang seharusnya didapat untuk kata "*interest*" diatas ialah "bunga bank". Percobaan untuk *tagging* sense dari kalimat "bank interest is high" juga menghasilkan *sense key* yang sama untuk kata *interest* (mendapatkan *sense key* "*keingintahuan*") walaupun pada kalimat tersebut makna yang seharusnya didapat adalah "bunga bank".
3. Pemberian *tag* pada *multi word* token seperti "*make up*" masih diberikan pada setiap kata ("*make*" dan "*up*" memiliki *sense key* masing-masing). Hal ini terjadi karena IMS mengolah kata demi kata dengan proses tokenisasi *by default* menggunakan spasi. Setelah dilakukan pemeriksaan pada kata-kata yang terdapat pada model, kata *make up* ternyata disimpan sebagai "*make_up*". Berdasarkan pemeriksaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa IMS dapat melakukan *tagging* yang benar dari kata "*make up*" jika dijadikan satu buah token berupa "*make_up*". hasil *tagging* yang benar untuk kasus seperti kata-kata tersebut memerlukan *pre-processing* untuk mengganti *separator* kata multiword yang umumnya menggunakan spasi dengan "_" agar IMS dapat memberikan *tag multi word* tersebut dengan benar. Selain *pre-processing*, IMS juga dapat melakukan *tagging* dengan input dalam format XML. Bentuk kata-kata dan kalimat dalam format XML tersebut biasanya memiliki *multi word* yang sudah dijadikan satu token sehingga mempermudah penyelesaian masalah tersebut.

5.2 Evaluasi *Word Alignment*

Hasil dari proses *word alignment* yang dilakukan Giza dibandingkan dengan hasil *alignment* yang dibuat oleh dua orang anotator. Jumlah yang akan dibandingkan adalah 200 buah pasangan data yang didapat dengan *random sampling*. Indikator performa dari perbandingan tersebut adalah nilai dari *precision*, *recall*, dan F-score sesuai dengan penyesuaian cara perhitungan dari penelitian (Mihalcea dan Pedersen, 2003). Hasil evaluasi yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2: Evaluasi Word Alignment

Anotator	Precision	Recall	F-Score
1	0.775	0.747	0.761
2	0.768	0.75	0.759

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa Giza++ secara umum dapat menghasilkan *alignment* cukup baik untuk korpus identik yang digunakan. Namun demikian, kesalahan ataupun kelemahan yang sering terjadi adalah pada kasus-kasus seperti:

1. Pemasangan frasa kompleks dengan kata lain. Seperti misalnya frasa "*a very huge building*" dengan "gedung raksasa", ataupun gaya bahasa lainnya yang menjadikan frasa tersebut kompleks dan panjang.
2. Pasangan kalimat yang tidak sepenuhnya paralel (*comparable*), seperti misalnya "I'm glad that you're here" dengan "Aku senang kau ada". Variasi dari bentuk kalimat *comparable* terkadang mempersulit model dari Giza++ untuk menentukan pasangan kata yang benar.

Walaupun akurasi yang didapatkan sekitar 70%, tidak jarang ditemukan pasangan kata-kata yang tidak sesuai dan dapat menjadi masalah pada saat *sense transferring* sehingga dilakukan proses *word alignment enhancement*.

5.3 *Sense Transferring*

Proses *transfer* makna kata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan sangat bergantung dari hasil *alignment* kata pada proses sebelumnya. Untuk sebagian besar kata yang memiliki pasangan kata yang benar, proses *transfer* dapat menghasilkan makna yang benar juga. Hal tersebut didukung jika *sense tagged word* pada korpus bahasa Inggris juga benar). Terdapat beberapa kata yang dipilih sebagai *sampling* untuk mengevaluasi hasil *sense transferring*. Kelompok ini dibagi menjadi:

1. Jumlah Kelas
 - (a) 3-5 kelas kata
 - (b) lebih dari 5 kelas kata
2. sebaran jumlah *instance* dalam kelasnya

(a) *balance*

(b) *imbalance*

3. Bentuk morfologi dari kata tersebut

(a) Lemma (kata dasar)

(b) Berimbuhan baik itu infleksional ataupun *derivative*

Pada laporan kali ini, hasil dari *sense transferring* yang dianalisis adalah proses yang menggunakan kamus *crawling*. Pada jumlah kelas sebanyak 3-5 kelas kata (*sense key*), *target word* yang diambil adalah "memecahkan". Kata tersebut memiliki 4 buah kelas total dengan *sense key* yang didapat yaitu 'solve%2:31:00::', 'resolve%2:31:01::', 'break%2:30:03::', dan 'split%2:38:00::'. Kata "menolak" mewakili kelas kata sebanyak 10 buah yang diantaranya mengandung kelas 'refuse%2:32:00::', 'reject%2:40:00::', 'decline%2:32:00::', dan beberapa kelas lainnya. Tabel 5.3 menunjukkan contoh beberapa kata tersebut dalam beberapa konteks kalimat yang bersesuaian.

Tabel 5.3: Evaluasi *Sense Transferring* Berdasarkan Jumlah Kelas

<i>Sense Key</i>	Makna	Kalimat
solve%2:31:00::	<i>find the solution to (a problem or question) or understand the meaning of</i>	salah satu cara untuk memecahkan persoalan yang pelik...
resolve%2:31:01::	<i>bring to an end / settle conclusively</i>	evolusionis masih belum bisa memecahkan permasalahan darwin...
break%2:30:03::	<i>terminate</i>	...base mereka memecahkan rekor untuk...
split%2:38:00::	<i>go one's own way; move apart;</i>	senat mereka memecahkan perbedaan antara skenario 1 dan 3 dengan
decline%2:32:00::	<i>show unwillingness towards</i>	wells rich menolak untuk berkomentar...
refuse%2:32:00::	<i>show unwillingness towards</i>	kelompok pemberontak yang menolak menandatangani perjanjian ...
reject%2:40:00::	<i>refuse to accept</i>	..dua pekan lalu menolak tawaran pemerintah...

Makna kata *split* yang diberikan hanya berjumlah satu buah dari keseluruhan korpus, hal ini disebabkan karena kata bahasa Inggris yang digunakan pada kalimat bahasa Inggrisnya menggunakan kata *split*. Berdasarkan *sampling* yang dilakukan, jumlah kelas kata yang ada bergantung pada sebanyak apa sebuah kata di bahasa Indonesia dipasangkan dengan kata bahasa Inggris yang berbeda dan memiliki makna pada *sense tagged english corpus*. Jumlah kelas ini dapat bergantung pada seberapa akurasi *alignment* kata yang dilakukan pada proses sebelumnya.

Pada sebaran jumlah *instance* di dalam kelas-kelasnya, kata "kehadiran" memiliki jumlah kelas *attendance* (19 buah) dan *presence* (64 buah). Perbandingan kedua kelas tersebut adalah 19:64 yaitu 0.29. Kedua *sense* tersebut memiliki

makna yang kurang lebih menyatakan sebuah *state* dimana seseorang datang/hadir. Sementara itu, kelas kata "rumahnya" memiliki jumlah *instance* sebanyak 32 buah pada kelas "house", dan 19 buah pada kelas "home". Perbandingan kedua kelas pada kata "rumahnya" tersebut adalah 0.59, yang mana rasio tersebut yang lebih besar dari rasio kelas kata "kehadiran" (0.29). Tabel 5.4 menunjukkan makna kata yang dipindahkan berdasarkan *sampling* berdasarkan sebaran *instance* dalam kelas.

Tabel 5.4: Evaluasi *Sense Transferring* Berdasarkan Sebaran Kelas

Kata (Sense key)	Makna	Kalimat	Jumlah
Kehadiran (attendance%1:04:00::)	<i>the act of being present (at a meeting or event etc.)</i>	...tingkat kehadiran guru di sekolah...	19
Kehadiran (presence%1:09:00::)	<i>the impression that something is present</i>	...berkurangnya kehadiran pria dewasa...	64
rumahnya (house%1:14:02::)	<i>an official assembly having legislative powers</i>	...kebakaran yang melanda rumahnya ...	32
rumahnya (home%1:06:00::)	<i>Housing that someone is living in</i>	...ia pulang ke rumahnya pada sabtu...	19

Kedua makna pada kata "kehadiran" memiliki makna yang relatif dekat dan masuk dalam konteks kalimat kata tersebut muncul. Namun demikian, sense key "house%1:14:02::" tersebut memiliki makna yang salah, dimana sense key yang lebih tepat semestinya adalah house%1:06:01:: dengan makna "*a building in which something is sheltered or located*". Kesalahan makna kata yang dipindahkan tersebut disebabkan karena kata *house* pada korpus inggris diberikan tag 'house%1:14:02::'. Kesalahan ini seperti yang sudah dijelaskan pada analisis *tagging* IMS pada sub-bab Pembuatan *Sense Tagged Corpus* Bahasa Inggris.

Kelompok *sampling* lain adalah makna yang akan dilihat pada kata dengan bentuk morfologi yang berbeda. Kata "makan", "makanan", dan "memakan" merupakan kata yang mewakili kasus bentuk morfologi dalam bentuk lemma maupun berimbuhan. Pada kata "makan", *sense key* yang diterima dari hasil *transfer* adalah eat%2:34:00:: yang memiliki makna "*take in solid food*". Kata "makanan" pada kalimat-kalimat yang ada diberikan *sense key* food%1:03:00::

yang diartikan sebagai "*any substance that can be metabolized by an animal to give energy and build tissue*". Kata "memakan" sendiri memiliki beberapa *sense key* seperti `consume%2:34:02::`, `eat%2:34:00::`, dan `feed%1:13:00::`. Dari *sense key* yang didapat tersebut, `consume%2:34:02::`("spend extravagantly") bukan merupakan *sense* yang tepat (seharusnya memiliki makna mengonsumsi makanan), dan `feed%1:13:00::` ("*food for domestic livestock*") yang semestinya adalah "memberikan makanan".

Berdasarkan hasil evaluasi dari *sampling* diatas, makna kata yang tidak tepat merupakan kesalahan dari baik itu variasi *alignment* suatu kata yang dipasangkan dengan kata lainnya, ataupun juga hasil *tagging* model IMS yang yang tidak tepat. Pada kesalahan hasil *alignment* kasus yang terjadi adalah ketika suatu kata dipasangkan dengan kata lain yang tidak tepat sehingga berpengaruh pada makna kata yang dipindahkan. Kesalahan *tagging* pada IMS juga mengakibatkan makna kata yang dipindahkan tidak tepat seperti kata "rumahnya" dengan *sense key* "`house%1:14:02::`".

5.4 Sistem WSD

Untuk melihat seberapa baik performa sistem WSD dengan menggunakan *sense tagged corpus* hasil dari penelitian, terdapat kata-kata yang dipilih secara manual sebagai *sampling* dari *target word* yang akan dievaluasi berdasarkan nilai F-score dari hasil rata-rata *cross validation*. Kata yang dipilih merupakan *instance* yang memiliki pasangan kata lebih dari satu dalam bahasa Inggris dan mempunyai makna yang berbeda dari hasil *sense transferring*. *Target word* yang dipilih tersebut memiliki kriteria bahwa pasangan bahasa Inggris kata tersebut lebih dari satu ataupun juga pasangan bahasa Inggrisnya memiliki makna yang tidak dekat (ambigu). Fitur yang dilakukan percobaan pada penelitian ini adalah F1(*bag of words*), F2 (*word embedding*), F3 (*pos-tag*), F4(*pos tagging* dan *bag of words*). Terdapat dua tabel dengan perbedaan berupa kamus yang digunakan dari proses *enhancement* sebelumnya. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel akurasi 5.5 dan 5.6 berikut.

Tabel 5.5: Evaluasi sistem WSD kamus *crawling*

Kata	Baseline	f1	f2	f3	f4
memecahkan	0.5	0.5	0.54	0.5	0.46
menolak	0.6	0.65	0.6	0.75	0.76
obat	0.49	0.7	0.56	0.61	0.78
lingkungan	0.54	0.54	0.43	0.67	0.66
halaman	0.93	0.93	0.93	0.91	0.93
kehadiran	0.67	0.91	0.77	0.73	0.91
hati	0.72	0.84	0.77	0.73	0.84
coklat	0.33	0.61	0.5	0.22	0.39
berat	0.53	0.61	0.52	0.68	0.7
jalan	0.66	0.75	0.73	0.68	0.74

Tabel 5.6: Evaluasi sistem WSD kamus *bi-directional*

Kata	Baseline	f1	f2	f3	f4
memecahkan	0.46	0.46	0.46	0.38	0.42
menolak	0.63	0.65	0.57	0.75	0.76
obat	0.5	0.58	0.54	0.45	0.55
lingkungan	0.55	0.55	0.45	0.67	0.68
halaman	0.85	0.9	0.85	0.77	0.88
kehadiran	0.68	0.85	0.75	0.67	0.81
hati	0.75	0.86	0.85	0.75	0.86
coklat	0.17	0.72	0.5	0.33	0.67
berat	0.49	0.63	0.52	0.68	0.68
jalan	0.68	0.76	0.71	0.71	0.76

Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan baseline pada hasil evaluasi dengan kamus *crawling* dan *bi-directional*. Analisis performa sistem WSD tersebut akan dipecah menjadi tiap kata pada *sampling* tersebut untuk mengetahui pengaruh fitur yang digunakan dan perbandingan penggunaan kamus.

5.4.1 Target word "memecahkan"



Gambar 5.1: Grafik evaluasi kata "memecahkan"

Kelas kata dari "memecahkan" dengan kamus *crawling* berjumlah 4 buah yaitu:

```
'split\%2:38:00::': 1, 'break\%2:30:03::': 5, 'resolve\%2:31:01::': 7, 'solve\%2:31:00::': 13
```

Kelas kata dari "memecahkan" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 3 buah yaitu:

```
'break%2:30:03::': 5, 'resolve%2:31:01::': 7, 'solve%2:31:00::': 13
```

Pada kata "memecahkan" dapat dilihat bahwa performa sistem WSD menggunakan kamus *crawling* sebagai *alignment enhancement* mempunyai tingkat akurasi yang lebih tinggi untuk setiap fitur yang digunakan. Namun demikian, performa dengan fitur gabungan POS Tag dan *bag of words* malah menurun jika dibandingkan dengan fitur *word embedding* dan *bag of words* saja, bahkan akurasi yang didapatkan di bawah baseline.

5.4.2 Target word "menolak"



Gambar 5.2: Grafik evaluasi kata "menolak"

Kelas kata dari "menolak" dengan kamus *crawling* berjumlah 9 buah yaitu:

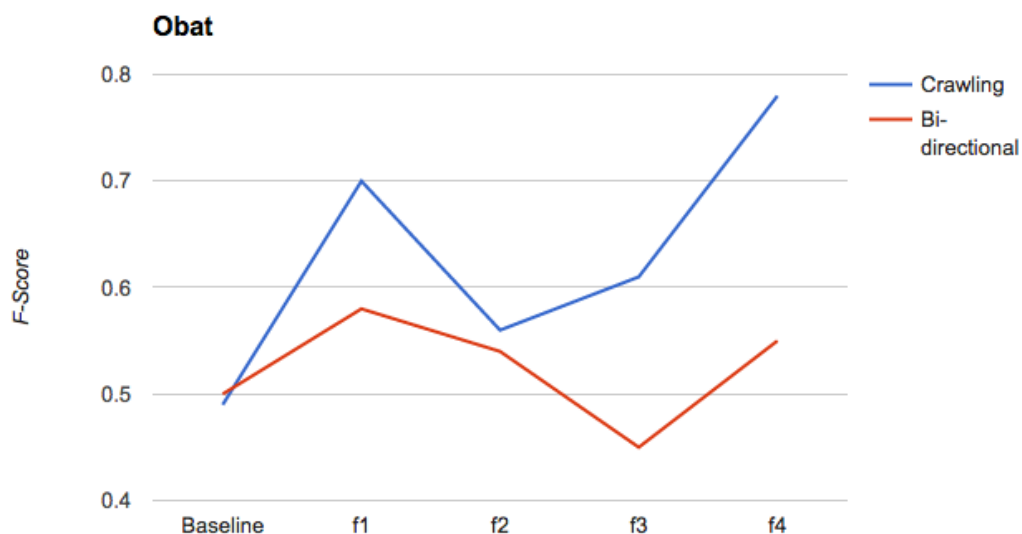
```
'rebuff%2:32:00::': 2, 'balk%2:41:00::': 3, 'object%2:32:00::': 1,
'dismiss%2:32:02::': 6, 'reject%2:40:00::': 82, 'refuse%1:27:00::': 1,
'oppose%2:32:01::': 10, 'resist%2:42:01::': 6, 'decline%2:32:00::': 198
```

Kelas kata dari "menolak" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 12 buah yaitu:

```
'deny%2:32:00::': 6, 'spurn%2:32:00::': 1, 'rebuff%2:32:00::': 2,
'balk%2:41:00::': 1, 'object%2:32:00::': 1, 'dismiss%2:32:02::': 7,
'reject%2:40:00::': 80, 'refuse%1:27:00::': 1, 'oppose%2:32:01::': 5,
'refusal%1:10:01::': 3, 'resist%2:42:01::': 6, 'decline%2:32:00::': 197
```

Percobaan fitur f3 dan f4 pada kata "menolak" memiliki peningkatan performa akurasi jika dibandingkan dengan f1 atau bahkan f2 (*word embedding*). Semua fitur yang dicoba pada kata ini memiliki performa diatas baseline kecuali f2. Perbedaan antara akurasi dengan menggunakan kamus *crawling* ataupun *bi-directional* tidak terlalu berbeda.

5.4.3 Target word "Obat"



Gambar 5.3: Grafik evaluasi kata "obat"

Kelas kata dari "obat" dengan kamus *crawling* berjumlah 2 buah yaitu:

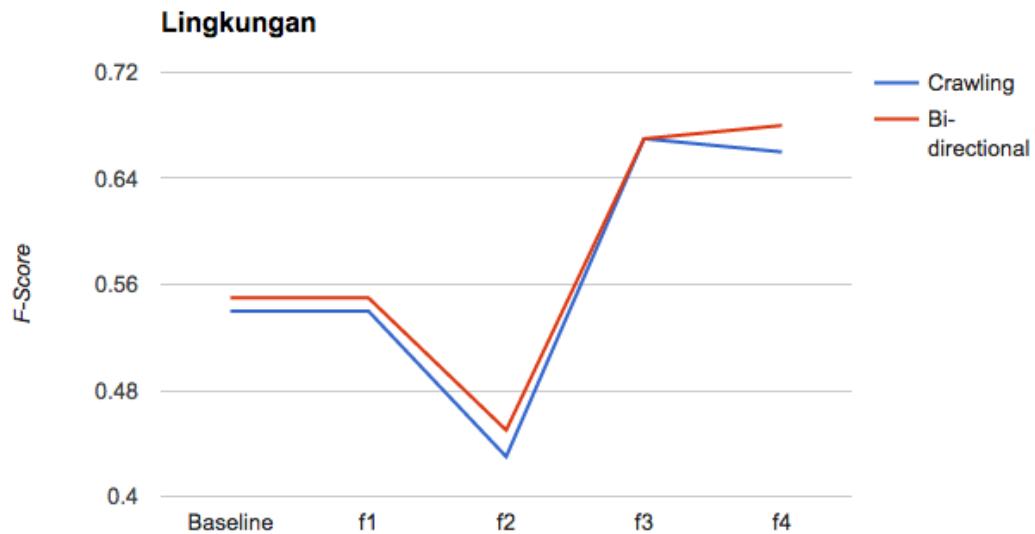
```
'medicine%1:09:00::': 48, 'drug%1:06:00::': 52,
```

Kelas kata dari "obat" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 4 buah yaitu:

```
'cure%1:06:00::': 7, 'medicine%1:09:00::': 46, 'drug%1:06:00::':  
62, 'medication%1:06:00::': 22
```

Pada penggunaan kamus *crawling*, semua fitur memiliki akurasi diatas baseline dan diatas performa penggunaan kamus *bi-directional*. Dari kelas-kelas yang dihasilkan, dapat dilihat bahwa kamus *crawling* hanya menghasilkan dua buah kelas makna kata untuk "obat", hal ini memungkinkan model untuk dapat menebak lebih akurat dari pada kasus ketika kelas makna kata lebih banyak.

5.4.4 Target word "Lingkungan"



Gambar 5.4: Grafik evaluasi kata "lingkungan"

Kelas kata dari "lingkungan" dengan kamus *crawling* berjumlah 7 buah yaitu:

```
'environmentally%4:02:00::': 6, 'sphere%1:15:00::': 2, '
neighborhood%1:14:00::': 22, 'surroundings%1:15:00::': 1, '
environmental%3:01:01::': 72, 'environment%1:26:00::': 113, '
outside%5:00:00:external:00': 1
```

Kelas kata dari "lingkungan" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 7 buah yaitu:

```
'environmentalist%1:18:00::': 1, 'sphere%1:15:00::': 2, '
neighborhood%1:14:00::': 22, 'environmental%3:01:01::': 74, '
vicinity%1:15:00::': 2, 'environment%1:26:00::': 113, 'outside
%5:00:00:external:00': 1
```

Pada kata "lingkungan" hasil performa dengan penggunaan kamus *crawling* memiliki performa lebih baik untuk semua fitur dibandingkan dengan *bi-directional* walaupun kelas makna kata yang didapatkan dari dua buah kamus memiliki jumlah yang sama.

5.4.5 Target word "Halaman"



Gambar 5.5: Grafik evaluasi kata "halaman"

Kelas kata "halaman" dari hasil kamus *crawling* memiliki 3 buah kelas yaitu:

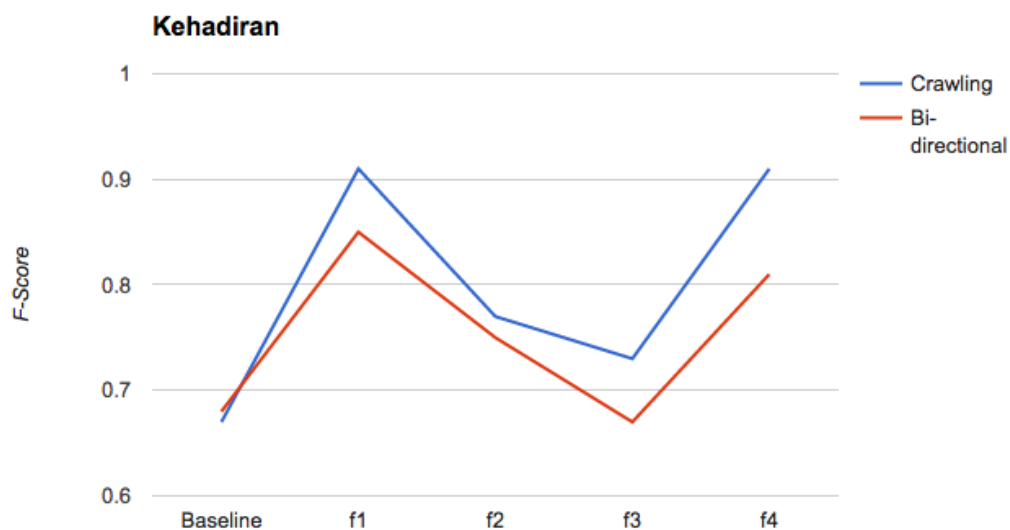
```
'page%1:10:00::': 41, 'yard%1:23:00::': 3, 'courtyard%1:06:00::': 3
```

Kelas kata dari "halaman" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 5 buah yaitu:

```
'page%1:10:00::': 41, 'compound%1:09:00::': 1, 'yard%1:23:00::': 3, 'lawn%1:15:00::': 3, 'courtyard%1:06:00::': 3
```

Jumlah kelas pada kata "halaman" pada kedua buah skenario kamus sama-sama 3 buah dan performa yang dihasilkan oleh sistem yang menggunakan kamus *crawling* mengungguli akurasi dari kamus *bi-directional*. Fitur pada kedua skenario sama-sama turun pada f3 (POS Tag) dan meningkat pada fitur gabungan (f4).

5.4.6 Target word "Kehadiran"



Gambar 5.6: Grafik evaluasi kata "kehadiran"

Kelas kata "kehadiran" dari hasil kamus *crawling* memiliki 3 buah kelas yaitu:

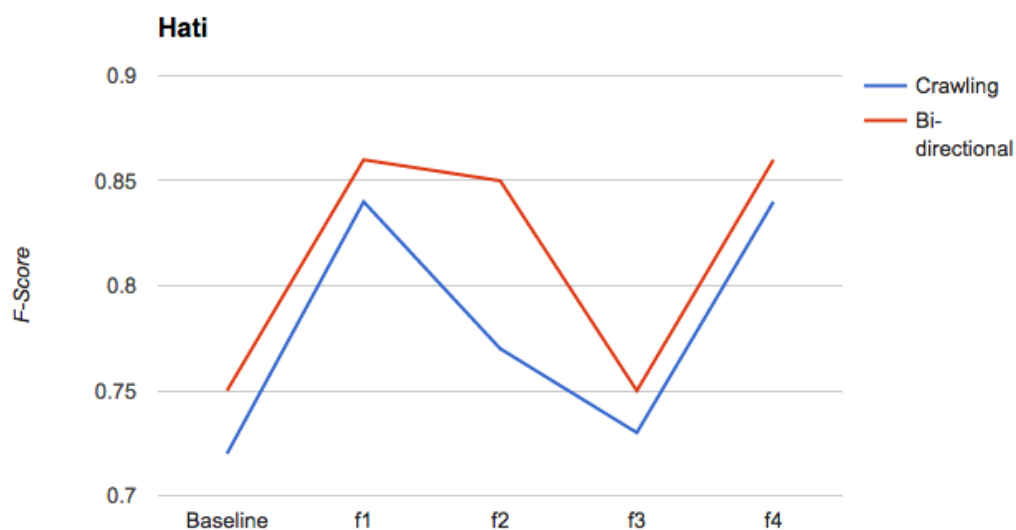
'attendance%1:04:00::': 19, 'presence%1:09:00::': 64, 'existence%1:26:00::': 1

Kelas kata dari "kehadiran" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 6 buah yaitu:

'arrive%2:38:00::': 1, 'presence%1:09:00::': 64, 'attendance%1:04:00::': 18, 'prevent%2:41:01::': 1, 'teacher%1:18:00::': 2, 'participation%1:04:00::': 3

Kata "kehadiran" dengan kamus *crawling* memiliki performa lebih baik dari setiap fitur dengan kamus *bi-directional*. Berdasarkan jumlah kelas kata masing-masing skenario (kamus), *bi-directional* menghasilkan jumlah kelas kata yang lebih banyak sehingga kemungkinan menyebabkan *classifier* melakukan klasifikasi yang lebih sulit dari pada *crawling based dictionary*.

5.4.7 Target word "Hati"



Gambar 5.7: Grafik evaluasi kata "hati"

Kelas kata "hati" dari hasil kamus *crawling* memiliki 3 buah kelas yaitu:

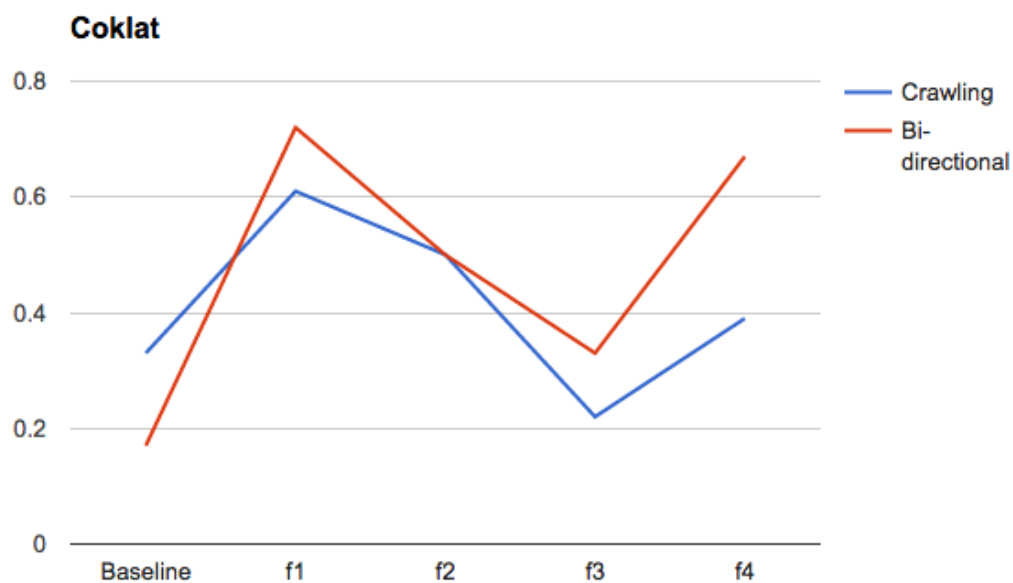
'liver%1:08:00::': 44, 'heart%1:09:00::': 170, 'mind%1:09:00::': 7

Kelas kata dari "hati" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 3 buah yaitu:

'liver%1:08:00::': 44, 'heart%1:09:00::': 176, 'humble%5:00:00:inferior:01': 1

Pada kasus kata "hati", performa sistem dengan kamus *bi-directional* menungguli setiap fitur jika dibandingkan dengan kamus *crawling*. Kedua buah skenario kamus memiliki pola yang sama yaitu menungguli baseline pada f1, turun pada saat menggunakan f2 dan f3, dan akhirnya naik kembali akurasinya pada fitur f4.

5.4.8 Target word "Coklat"



Gambar 5.8: Grafik evaluasi kata "coklat"

Kelas kata "coklat" dari hasil kamus *crawling* memiliki 3 buah kelas yaitu:

```
'cocoa%1:13:02::': 10, 'cacao%1:20:00::': 5, 'brown%5:00:00:chromatic:00': 4
```

Kelas kata dari "coklat" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 3 buah yaitu:

```
'cocoa%1:13:02::': 11, 'cacao%1:20:00::': 5, 'brown%5:00:00:chromatic:00': 4
```

Kelas makna kata pada kedua skenario kamus sangatlah mirip dan hanya berbeda satu buah *instance* lebih pada makna 'cocoa'. Dengan data yang lebih banyak pada skenario kamus *bi-directional*, akurasi yang dihasilkan oleh sistem lebih baik dari *crawling based* walaupun hanya lebih banyak satu buah data.

5.4.9 Target word "Berat"



Gambar 5.9: Grafik evaluasi kata "berat"

Kelas kata "berat" dari hasil kamus *crawling* memiliki 10 buah kelas yaitu:

```
'heavily%4:02:00::': 3, 'tough%3:00:03::': 15, 'hard%4:02:00::': 1, 'weigh%2:42:01::': 8, 'heavy%3:00:04::': 58, 'weight%1:07:00::': 26, 'hard%5:00:00:strong:00': 3, 'difficult%3:00:00::': 8, 'strenuous%5:00:00:energetic:00': 2, 'severe%5:00:02:nonindulgent:00': 4
```

Kelas kata dari "berat" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 10 buah yaitu:

```
'tough%3:00:03::': 15, 'hard%4:02:00::': 1, 'weigh%2:42:01::': 10, 'heavy%3:00:04::': 58, 'weight%1:07:00::': 26, 'hard%5:00:00:strong:00': 3, 'difficult%3:00:00::': 9, 'challenging%5:00:00:difficult:00': 1, 'violent%3:00:00::': 1, 'severe%5:00:02:nonindulgent:00': 4
```

Performa sistem dengan dua buah skenario kamus pada kata "berat" memiliki akurasi yang sama pada fitur f2 dan f3. Pada fitur kombinasi (f4), kedua sistem memiliki akurasi diatas baseline dan diungguli oleh sistem dengan kamus hasil *crawling*.

5.4.10 Target word "Jalan"



Gambar 5.10: Grafik evaluasi kata "jalan"

Kelas kata "jalan" dari hasil kamus *crawling* memiliki 10 buah kelas yaitu:

```
'way%1:15:00::': 106, 'path%1:04:00::': 13, 'street%1:06:00::': 45, 'highway%1:06:00::': 4, 'recourse%1:04:00::': 1, 'road%1:06:00::': 347, 'walkway%1:06:00::': 1
```

Kelas kata dari "jalan" dengan kamus *bi-directional* berjumlah 14 buah yaitu:

```
'go%2:30:02::': 3, 'way%1:15:00::': 101, 'traffic%1:14:00::': 3, 'pursue%2:38:00::': 1, 'highway%1:06:00::': 4, 'walk%1:04:01::': 2, 'option%1:21:00::': 1, 'move%2:41:01::': 2, 'passage%1:04:01::': 5, 'road%1:06:00::': 344, 'walk%2:33:00::': 2, 'choice%1:09:00::': 1, 'street%1:06:00::': 44, 'path%1:04:00::': 11
```

Performa pada kedua buah skenario tidak berbeda jauh dan diungguli oleh kamus *bi-directional*. Jumlah makna kelas kata dengan kamus *bi-directional* memiliki 14 buah kelas yang mana lebih banyak dari sistem dengan kamus *crawling*. Walaupun memiliki jumlah kelas makna kata yang lebih banyak, sistem dengan kamsu *bi-directional* memiliki performa yang lebih baik yang mungkin dikarenakan data yang lebih banyak.

Berdasarkan berbagai grafik dari masing-masing kata *sample*, fitur yang biasanya mengalami penurunan adalah dari fitur f1 ke f2. Walaupun f2 merupakan fitur yang memanfaatkan model *word embedding*, sepertinya perbedaan antara *training* data yang digunakan untuk model ini memengaruhi performa dari

penggunaan fitur ini pada *classifier*. Data *training* yang digunakan untuk *word embedding* berasal dari Wikipedia dengan bentuk dan struktur kalimat/kata domain ensiklopedia sementara kalimat dalam korpus identik memiliki struktur *general* domain yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat domain berita, obrolan sehari-hari, dan lain-lain. Perbedaan inilah yang memungkinkan kurang optimalnya fitur *word embedding* dalam melakukan WSD pada penelitian ini. Pada fitur lain yaitu f4, dapat dilihat bahwa performa yang dihasilkan dengan gabungan fitur ini (POS Tag dan *bag of words*) menghasilkan peningkatan ataupun juga penurunan pada beberapa kasus kata. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa performa fitur f1 dan f4 dapat mengungguli baseline pada banyak contoh kasus kata tersebut dengan total minimal delapan buah kata yang memiliki performa f1 atau f4 diatas baseline.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Data dan *resource* berupa *sense tagged corpus* yang terbatas pada bahasa Indonesia merupakan penghambat dari penelitian WSD di Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu pendekatan WSI berupa *cross lingual* dapat dimanfaatkan untuk *transferring knowledge* dari salah satu bahasa dengan data yang lebih banyak yaitu bahasa Inggris. Penelitian (Septiantri, 2013) terkait *cross lingual* WSD yang memanfaatkan korpus paralel bernama korpus identik untuk melakukan evaluasi performa sistem WSD bahasa Indonesia. Penelitian tersebut lebih berfokus pada percobaan untuk melakukan *cross lingual* WSD sistem dengan *target word* tertentu. Sementara itu, fokus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan *sense tagged corpus* dalam Bahasa Indonesia agar WSD Bahasa Indonesia dapat dikembangkan lebih jauh lagi untuk kedepannya.

Konsep pendekatan *cross lingual sense transferring* ini dapat menghasilkan *sense tagged corpus* bahasa Indonesia dengan memindahkan makna kata dari korpus bahasa Inggris ke kata-kata yang menjadi pasangannya (*translation* dari kata tersebut) di dalam bahasa Indonesia. Pendekatan yang dilakukan dengan proses-proses dari pembuatan *sense tagged corpus* bahasa Inggris sampai dengan percobaan sistem WSD ini dapat menghasilkan sebuah *sense tagged corpus* makna kata dalam bahasa Indonesia yang mempunyai hasil dengan kualitas cukup baik walaupun masih dapat ditingkatkan lagi. Pada penelitian yang dilakukan, performa sistem WSD yang dibuat pada banyak kasus mampu untuk mengungguli baseline pembandingan yang menggunakan algoritma klasifikasi *most frequent sense* (MFS).

6.2 Saran

Setelah melakukan percobaan dan melakukan analisis hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya diantaranya sebagai berikut.

1. Penggunaan kualitas dari korpus paralel dapat mempengaruhi seberapa baik hasil *sense transferring* yang dilakukan. Pada korpus identik yang penelitian ini gunakan dengan jumlah kalimat sebanyak 88.919 buah, terdapat beberapa

kalimat yang terpotong maupun *comparable* (tidak sepenuhnya paralel), sehingga rawan menimbulkan kesalahan *alignment*.

2. Fitur yang digunakan dalam sistem WSD bahasa Indonesia masih dapat ditambahkan dengan berbagai fitur lainnya seperti Collocation, *text rank*, *dependancy parser*, dan lain-lain.
3. *Classifier* pada sistem WSD juga dapat diganti dengan yang lain seperti misalnya Naive Bayes, Multilayer Perceptron, dan lain-lain. Arsitektur juga dapat dicoba untuk menggunakan pendekatan *deep learning* pada penelitian selanjutnya.
4. Proses *word alignment* sebaiknya dilakukan dengan *tool* SMT yang lebih baru, salah satunya adalah *berkeley aligner*.

DAFTAR REFERENSI

- Denkowski, M. (2009). A survey of techniques for unsupervised word sense induction. *Language & Statistics II Literature Review*, pages 1–18.
- Fradkin, D. dan Muchnik, I. (2006). Support vector machines for classification. *DIMACS Series in Discrete Mathematics and Theoretical Computer Science*, 70:13–20.
- Gale, W. A., Church, K. W., dan Yarowsky, D. (1992). One sense per discourse. In *Proceedings of the workshop on Speech and Natural Language*, pages 233–237. Association for Computational Linguistics.
- Larasati, S. D. (2012). Identical corpus: Morphologically enriched indonesian-english parallel corpus. In *LREC*, pages 902–906.
- Mihalcea, R. dan Pedersen, T. (2003). An evaluation exercise for word alignment. In *Proceedings of the HLT-NAACL 2003 Workshop on Building and using parallel texts: data driven machine translation and beyond-Volume 3*, pages 1–10. Association for Computational Linguistics.
- Mikolov, T., Sutskever, I., Chen, K., Corrado, G. S., dan Dean, J. (2013). Distributed representations of words and phrases and their compositionality. In *Advances in neural information processing systems*, pages 3111–3119.
- Miller, G. A. (1995). Wordnet: a lexical database for english. *Communications of the ACM*, 38(11):39–41.
- Nasiruddin, M. (2013). A state of the art of word sense induction: A way towards word sense disambiguation for under-resourced languages. *arXiv preprint arXiv:1310.1425*.
- Och, F. J. dan Ney, H. (2003). A systematic comparison of various statistical alignment models. *Computational Linguistics*, 29(1):19–51.
- Pantel, P. dan Lin, D. (2002). Discovering word senses from text. In *Proceedings of the eighth ACM SIGKDD international conference on Knowledge discovery and data mining*, pages 613–619. ACM.

- Pedregosa, F., Varoquaux, G., Gramfort, A., Michel, V., Thirion, B., Grisel, O., Blondel, M., Prettenhofer, P., Weiss, R., Dubourg, V., Vanderplas, J., Passos, A., Cournapeau, D., Brucher, M., Perrot, M., dan Duchesnay, E. (2011). Scikit-learn: Machine learning in Python. *Journal of Machine Learning Research*, 12:2825–2830.
- Septiantri, H. (2013). Word sense disambiguation (wsd) untuk bahasa indonesia menggunakan *Cross-Lingual* wsd dengan korpus paralel. unpublished thesis.
- Sheeba, J., Vivekanandan, K., Sabitha, G., dan Padmavathi, P. (2013). Unsupervised hidden topic framework for extracting keywords (synonym, homonym, hyponymy and polysemy) and topics in meeting transcripts. In *Advances in Computing and Information Technology*, pages 299–307. Springer.
- Zhong, Z. dan Ng, H. T. (2010). It makes sense: A wide-coverage word sense disambiguation system for free text. In *Proceedings of the ACL 2010 System Demonstrations*, pages 78–83. Association for Computational Linguistics.